

KARYA PERTUNJUKAN "TITIHAN"  
DESKRIPSI KARVA TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-2  
Program Studi Penciptaan Seni  
Minat Tari Nusantara



Dibuatkan Oleh :

Dwivasegoro

NIM. 42/S-2/C. 8/01

PROGRAM PASCASARJANA  
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2003

TAKAAN  
URAKARTA

2.82

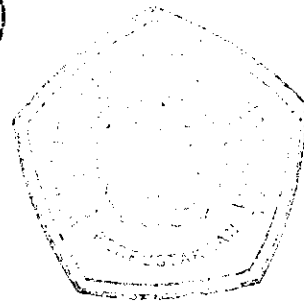
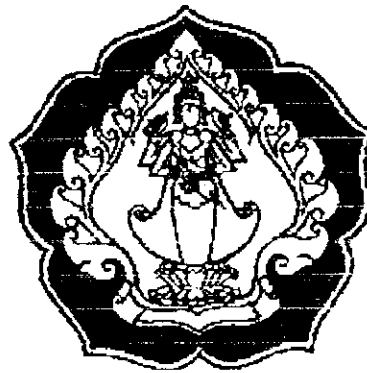
vi

<

1

**KARYA PERTUNJUKAN “TITIHAN”  
DESKRIPSI KARYA TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-2  
Program Studi Penciptaan Seni  
Minat Tari Nusantara.**



Diajukan Oleh :

Dwiyasmono

**NIM. 42/S-2/C.S/01**

**PROGRAM PASCASARJANA  
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2003**

STAMPING	2003
TARUN	8014

**KARYA SENI**

**KARYA PERTUNJUKAN “TITIHAN”**

Deskripsi Karya Seni

Dipersiapkan dan disusun oleh

**D w i y a s m o n o**

42/S2/C.S/01

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 15 Juni 2003

**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing

**Prof. Sardono W. Kusumo**

Ketua Dewan Penguji

**Dr. Santoso, S.Kar., M.A., M.Mus.**

Penguji Utama

**Prof. Dr. H. Soediro Satoto**

Deskripsi karya seni ini telah diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Magister Seni pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 15 Juni 2003

Direktur Pascasarjana

**Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan inayah-Nya penyusunan deskripsi karya pertunjukan *Titihan* ini dapat terselesaikan secara sederhana, guna keperluan akademik untuk menempuh Tugas Akhir yang dipersyaratkan.

Karya ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Pasca Sarjana yang telah memberikan kesempatan dalam menempuh studi S-2. Untuk penyelesaian tugas akhir ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Sardono W. Kusuma yang telah memberikan bimbingan hingga karya pertunjukan *Titihan* dan deskripsi karya ini selesai. Demikian juga kepada Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) yang telah memberikan informasi dan fasilitas penggunaan tempat sampai terselesainya dalam menempuh S-2 di STSI Surakarta, GPH. Dipokusuma selaku Pengageng Parentah Kraton Surakarta Hadiningrat yang telah memberikan ijin penggunaan tempat pendapa Sasono Mulyo dan lingkungan sekitar kraton sebagai tempat sajian karya ini, Wakidi pemilik becak Tri Tunggal yang telah memberikan pinjaman becak dan ikut membantu hingga terwujudnya karya pertunjukan *Titihan* ini.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Siti Dwi Lestari (istri saya) dan anak-anak saya, Almira dan Abid Mustafa yang telah dengan sabar memberi dorongan terhadap kelancaran saya dalam menempuh S-2 dan juga kepada semua pendukung karya yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya saya mengharap semoga semua bantuan dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun materiil demi terwujudnya karya ini semoga amal mereka semua mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Surakarta, Juni 2003

Penyusun

Dwi Yasmono



## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Tujuan Karya.....	4
3. Pendekatan.....	5
4. Tinjauan Pustaka.....	6
5. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	8
BAB II. MENGENAL SENI.....	9
1. Latar Belakang Pengalaman Kesenian.....	9
2. Pengalaman Berkesenian Sebelum S-2.....	11
3. Pengalaman Selama Kuliah S-2.....	12
4. Interpretasi, Evaluasi Seluruh Pengalaman.....	14
5. Menuju Kesadaran akan Jati Diri.....	15
BAB III. KARYA PERTUNJUKAN “TITIHAN”.....	16
1. Garap Isi.....	16
2. Garap Bentuk.....	18

2.1. Ruang Pentas .....	19
2.2. Pendukung Karya .....	19
2.3. Musik Pendukung .....	19
3. Proses Penciptaan .....	19
4. Deskripsi Sajian .....	25
5. Jadwal Latihan .....	35
PENUTUP .....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN	



## DAFTAR LAMPIRAN

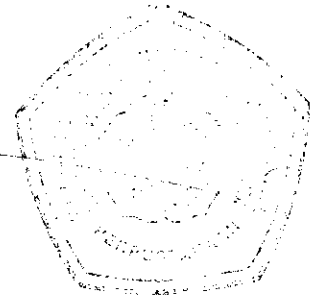
	halaman
Lampiran 1. Naskah Karya <i>Titihan</i> .....	41
Lampiran 2. Skenario Karya <i>Titihan</i> .....	58
Lampiran 3. Lokasi Pertunjukan Karya <i>Titihan</i> .....	65





# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1. Latar Belakang

*Titihan* adalah judul yang saya pilih dalam penyusunan karya tugas akhir Penciptaan. Pengertian *Titihan* di sini bukan semata-mata *Titihan* sebagai benda fisik tetapi sebuah firasat kehidupan. Untuk menghindari timbulnya tafsir ganda dalam memberikan pengertian tentang kata *Titihan*, maka saya memberikan batasan dengan mengacu pada kamus bahasa Jawa yang ada. *Titihan* berasal dari bahasa Jawa kromo *titih* dan mendapat akhiran *-an* sehingga menjadi *Titihan* yang dalam bahasa Jawa ngoko berarti *tumpukan* atau alat transportasi dalam bahasa Indonesia. Dengan memperjelas batasan kata *Titihan* itu diharapkan dapat memberikan arah proses penyusunan konsep garapan karya yang mampu menyesuaikan dengan nilai-nilai aktual serta mempunyai warna kebaruan sebagai seni pertunjukan. Saya memilih judul ini didasari atas kesadaran bahwa keaslian karya merupakan hal yang paling utama sebagai alasan terhadap pentingnya sebuah garapan karya. Karya berjudul *Titihan* merupakan bentuk seni pertunjukan yang disusun berdasarkan pengalaman pribadi, dengan menuangkan kekayaan pengendapan yang mewarnai pengalaman hidup saya. Pengalaman itu saya ungkapkan lewat suatu rancangan karya berupa sebuah rangkaian alur dramatik yang dipertunjukkan.

Sebagai pertimbangan dalam mencapai penyesuaian warna kebaruan itu saya mencoba memperkaya muatan dramatik dalam proporsi "tuntunan" sekaligus

“tontonan”. Dengan demikian dapat dilihat bahwa *Titihan* tidak bersifat kronologis dalam arti bisa dipandang sebagai makna harafiah bisa juga dipandang sebagai makna simbolis. Pada garapan ini *Titihan* diwujudkan dalam bentuk media transportasi becak.

Saya mengambil sarana ungkap ini, karena becak bagi pribadi saya merupakan suatu hal yang sangat menarik. Becak banyak memberi pengalaman hidup kepada saya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman yang langsung berkaitan dengan pribadi saya di antaranya:

- Ketika masih duduk di sekolah menengah pertama (SMP) pada kesehariannya dari rumah pergi ke sekolah saya selalu naik sepeda pancal. Pada suatu saat saya tiba-tiba didorong oleh becak dari belakang sampai terjatuh dan bahkan sampai terjadi urusan ke kepolisian.
- Pada suatu hari di tahun 2000 istri dan anak saya berkunjung ke rumah orang tuanya dengan berjalan kaki. Sesampainya di sana mertua saya menyuruh seorang tukang becak untuk mengambil sesuatu ke rumah saya. Oleh karena tidak ada siapa pun di rumah, maka istri saya harus ikut pengayuh becak itu. Melihat hal itu anak kami ikut ibunya naik becak. Di perjalanan becak yang ditumpanginya tergelincir akibat gundukan jalan (*polisi tidur*) yang mengakibatkan anak dan istri saya jatuh babak belur.
- Almarhum Ayah bersama ibu setahu saya selama hidupnya tidak pernah naik becak bersama-sama, namun suatu hari mereka berdua naik becak bersama dalam perjalanan menuju ke rumah sakit untuk berobat. Hal ini bagi saya merupakan peristiwa yang sangat aneh dan tidak wajar, karena

selama hidupnya saya tidak pernah melihat mereka naik becak bersama-sama. Selang satu hari kemudian ternyata terjadi peristiwa yang sangat mengejutkan yaitu ayah saya telah meninggalkan keluarganya untuk selamanya (meninggal dunia).

Adapun pengalaman-pengalaman yang tidak langsung berhubungan dengan saya adalah munculnya fenomena-fenomena dalam masyarakat kota mengenai keberadaan becak yang sempat menarik perhatian saya diantaranya yaitu:

- Pengayuh becak pada umumnya merupakan komunitas masyarakat kecil yang berpendapatan rendah dengan menjual jasa transportasi berupa becak.
- Pengayuh becak merupakan komunitas orang-orang yang mengadu nasib dari desa ke kota, karena beban ekonomi dan tanggung jawab keluarga.
- Becak merupakan sarana transportasi yang murah dan banyak berjasa pada kalangan tertentu.
- Pengayuh becak merupakan komunitas yang sering mendapat sorotan negatif dari pihak penertiban tata kota, karena dianggap sebagai sumber kemacetan dan hal-hal lain yang mengganggu ketertiban lalu lintas dan keamanan lingkungan.
- Berbagai kondisi yang dilematis selalu mengiringi kehidupan becak-becak di Solo, pernah terjadi juga di Jakarta. Penyebab macetnya jalan, parkir sembarangan dan lain sebagainya menjadikan problema kehidupan di kota besar.

Berbagai peristiwa demi peristiwa yang telah saya alami muncul suatu gagasan bahwa becak itu mempunyai daya tarik yang mampu memberikan inspirasi baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari Aspek internal becak dipandang sebagai sesuatu yang memberikan pengalaman spiritual yang terkait dengan perjalanan hidup pribadi saya. Sedangkan dari aspek eksternal becak dipandang mampu memberikan tambahan wawasan kehidupan sosial saya baik dari sisi positif maupun sisi negatifnya. Sisi positifnya, pengayuh becak dipandang sebagai seseorang yang ulet dan mampu mempertahankan hidupnya, dia bekerja pantang menyerah untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Sedang dari sisi negatifnya, pengayuh becak pada umumnya identik dengan pelanggaran ketertiban, judi, minuman keras, main perempuan dan sebagainya.

Berbagai fenomena tersebut di atas memberikan inspirasi kepada saya dalam menuangkan gagasan yang menjadi pijakan penciptaan karya yang berjudul *Titihan* dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan tugas akhir studi saya ini.

## **2. Tujuan Karya**

- Untuk mengungkapkan pengalaman hidup penulis dan mengenang peristiwa-peristiwa yang memberikan kesan mendalam baik terhadap keluarga, orang tua maupun diri saya sendiri.
- Sebagai ajang kreativitas dan memberikan apresiasi pada masyarakat luas khususnya terhadap masyarakat penggemar seni pertunjukan.

### 3. Pendekatan

Karya ini menggunakan pendekatan yang melibatkan beberapa aspek di antaranya aspek teatral serta aspek ruang dan waktu. Sebagai gambaran adanya kehidupan kaum elit maka dihadirkan Tari Srimpi Gondo Kusumo yang disajikan di Pendopo Sasono Mulyo, dan pengembangan gerak-gerak bebas yang dilakukan oleh penari tunggal yang menirukan sebagian kecil sisi para pengayuh becak ketika menghilangkan kejenuhan. Aspek teatral dalam garapan ini menghadirkan unsur-unsur dramatik meliputi struktur adegan, penokohan dan tata rupa pentas. Dalam sajian karya ini terdapat pembabakan yang terdiri dari kegiatan latihan Tari Srimpi di Pendopo Sasono Mulyo, aktivitas pengayuh becak di tempat mangkal halaman Masjid Paromo Sono Suronatan, aktivitas para pengamen di halaman masjid dan di warung sebelah Utara masjid, jalan menuju kandang becak, aktivitas para pengayuh becak yang sedang bermain judi di salah satu sudut kandang becak, juga aktivitas perselingkuhan, rentenir, serta *bakul jamu gendong* yang menawarkan jamunya di lokasi tersebut. Selain struktur adegan juga ada pemeran yang memperagakan abdi dalem Kraton yang menjaga kebersihan Pendopo Sasono Mulyo, pelatih tari dan penari, pengayuh becak, pengamen, pemabuk, pemain judi, penjual jamu gendong, seorang rentenir serta juragan becak. Tata rupa pentas dalam garapan ini meliputi setting panggung dan *backgroud*. Sedangkan aspek ruang dan waktu yang dimaksud di sini bukan semata-mata ruang sebagai tempat pertunjukan dan durasi pertunjukan melainkan ketepatan tempat yang sudah tersedia dalam lingkungan dan budaya tertentu yang secara alami telah tersedia sedemikian rupa. Sedangkan waktu di sini bukan

semata-mata durasi dalam pertunjukan tetapi ketepatan pertunjukan itu dengan situasi lingkungan masyarakat pendukungnya.

#### 4. Tinjauan Pustaka

Proses penyusunan karya ini selain memerlukan dukungan pengalaman lapangan juga perlu dukungan studi pustaka. Hal ini dilakukan karena banyak hal-hal yang dijumpai perlu didekati dengan disiplin tertentu, misalnya sosiologi, antropologi budaya, religius, sastra dan sebagainya. Untuk itu saya memerlukan buku-buku berkaitan dengan hal tersebut. Selain itu tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menunjukkan orisinalitas dari karya ini. Buku-buku yang dipilih sebagai acuan antara lain; *Sosiologi Suatu Pengantar* yang disusun oleh Soerjana Soekanto (edisi baru tahun 1990) yang memuat tentang perubahan sosial dan kebudayaan pada halaman 333. Buku tersebut bermanfaat untuk mendekati keadaan sosial budaya dari kehidupan masyarakat tukang becak. Meskipun di dalam buku tersebut tidak membahas secara langsung mengenai kehidupan tukang becak, namun secara implisit telah mencakup tentang stratifikasi masyarakat bersama perkembangan sosial budayanya.

*Pengantar Ilmu Antropologi* disusun oleh Koentjaraningrat (1985) memuat tentang Dinamika Masyarakat Kebudayaan pada hal 227. Bab tersebut diantaranya memuat tentang konsep-konsep khusus mengenai pergeseran masyarakat dan kebudayaan. Ini sangat bermanfaat untuk menganalisis situasi/keadaan sosial kemasyarakatan dan budaya kalangan masyarakat bawah khususnya tukang becak.

Buku Antropologi yang disusun oleh William A. Haviland (1988) memuat tentang Kebudayaan dan Kepribadian (396). Buku ini bermanfaat untuk pijakan dalam menyoroti kehidupan dan sikap kepribadian para pengayuh becak sehingga membantu kroeografer dalam menginterpretasi menuangkan gagasan dalam bentuk sajian pertunjukkan ini.

*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* yang ditulis oleh Koentjaraningrat (1999) memuat tentang Kebudayaan Jawa pada halaman 323 mencakup tentang mata pencaharian hidup dan sistem kemasyarakatan. Buku ini dimanfaatkan sebagai acuan untuk mendekati kebiasaan sehari-hari dan hubungan sosial antar pengayuh becak.

*Etika Jawa* yang ditulis oleh Frans Magnis Suseno (1996) memuat tentang pandangan dunia Jawa halaman 82. Buku ini digunakan untuk mendekati berbagai hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan pandangan-pandangan orang Jawa terhadap hal-hal yang bersifat religius magis.

*Manunggaling Kawula Gusti* yang ditulis oleh P.J. Zoetmulder (1990), berisi tentang aneka perumpamaan dalam halaman 320. Dalam bab ini isinya menjelaskan perumpamaan-perumpamaan simbolis dalam kehidupan manusia. Hal ini bermanfaat untuk menganalisis berbagai kejadian yang mempunyai makna simbolis meskipun dalam bab tersebut tidak menjelaskan secara khusus tentang simbol-simbol yang berkaitan dengan becak.

*Kebudayaan dan Lingkungan* yang ditulis Dr. Hari Poerwanto (2000) memuat tentang Dinamika dan Perubahan Sosial Budaya hal 139. Di sini memuat



tentang perubahan dan Dinamika Sosial Budaya. Teori-teori yang ada disini sangat bermanfaat untuk mendekati kehidupan komunitas tukang becak.

### 5. Tempat Dan Waktu Pertunjukan

Penulis berharap dapat menggelar karya becak pada hari Jumat tanggal 6 Juni 2003 bertempat di kampung Suronatan Baluwarti Surakarta pada waktu sore hari. Pemilihan waktu sore hari, karena waktu tersebut merupakan waktu pergantian dan juga *ngandang*-nya becak di mana para pengayuh becak tersebut mulai beristirahat. Waktu ini dimanfaatkan untuk menghilangkan kepenatan dengan bermain kartu, mengobrol di warung dan *ngeramal* nomor. Durasi pertunjukan karya *Titihan* sekitar satu setengah jam.

Adapun alasan pemilihan pertunjukan di kampung Suronatan bahwa di Surakarta: di antara pangkalan tukang becak yang disurvei, pangkalan becak yang ada di Suronatan yang paling menarik, pertama, tempatnya tepat, dalam arti sebagai suatu pertunjukan mudah dijangkau oleh penonton, tidak terganggu oleh kendaraan umum seperti bus, truk dan sebagainya. Kedua, diantaranya terdapat lorong menuju kandang becak yang dibatasi oleh sekat berupa tembok Kraton, diantaranya ada warung makan yang biasa digunakan untuk mengobrol bagi pengayuh becak, juga di salah satu sudut halaman kandang becak sering digunakan untuk arena perjudian. Semua unsur ini sangat mungkin secara langsung dapat dilibatkan sebagai pendukung dalam peristiwa pertunjukan karya ini.



## BAB II

### MENGENAL SENI

Nama : Dwiyasmono

Tempat/Tanggal Lahir: Trenggalek, 25 Juli 1962

Anak kedua dari tujuh bersaudara

Nama Alm. Ayah : Mudjiyanto, pendidikan setingkat SPG, pensiunan guru SD

Nama Ibu : Musrini

#### 1. Latar Belakang Pengalaman Kesenian

Ketika mengikuti kegiatan kesenian mulai di usia anak-anak, seni deklamasi dan membaca puisi merupakan cabang seni yang paling awal saya kenal lewat bangku Sekolah Dasar (SD). Saat itu saya masih duduk di bangku kelas IV dan selalu mengikuti lomba kedua cabang seni di atas. Kemudian saya mulai melirik pengalaman lain yakni seni tari, ketika almarhum ayah di rumah sering melatih anak-anak kecil seusia di rumah. Tampaknya darah seni dari almarhum ayah mengalir kuat dalam diri saya. Sebagai anak ke-2 dari 7 bersaudara, mungkin saya adalah satu-satunya anak yang dialiri darah seni dari almarhum ayah.

Ketika memasuki kelas VI SD saya mencoba mempelajari tari yang diajarkan ayah tanpa sepengetahuan beliau. Saat itu ada perasaan tidak senang jika dilatih sendiri oleh ayah. Diam-diam saya berguru kepada Kelompok Wayang Orang Panggung bernama Tri Brata Kawedar dari kota Surabaya. Kebetulan pada

saat yang sama kelompok ini sedang mengadakan pementasan di kota kelahiran saya, Trenggalek. Panitia, yang membangun panggung secara semi permanen itu, mengadakan pertunjukan penuh tiap malam selama dua bulan. Hal yang menarik, bahwa di samping mengadakan pertunjukan untuk umum kelompok ini juga membuka kursus tari di siang hari untuk masyarakat umum. Selama kursus ini saya dianggap telah menguasai satu repertoar tari lepas. Oleh pihak kelompok Wayang Orang saya diberi kesempatan untuk tampil dalam mengisi acara pembukaan Wayang Orang sebagai penari cantrik. Dari pementasan perdana ini kedua orang tua saya mulai melihat darah seni pada diri saya.

Setelah lulus SD menjelang perpisahan dengan teman-teman sekolah, saya diminta untuk mengisi acara kesenian. Salah satu teman sekolah di SD bernama Sutrisno melatih tari Kuda-kuda. Di sini saya menunjukkan ketrampilam menari di hadapan teman sekolah dan para guru di sekolah. Di bangku SMP I Trenggalek, saya tidak dapat meneruskan aktivitas tari karena tidak ada pelajaran ekstra.

Begitu lulus SMP saya meneruskan ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Trenggalek. Di sekolah ini ada pelajaran seni tari. Memori untuk menggeluti dunia tari yang hampir sirna di saat SMP terpanggil kembali dengan mengikuti pelajaran tari. Memasuki kelas II SPG di lingkungan rumah ada seorang pendatang dari Surabaya yang menekuni dunia tari, bernama Bapak Adi. Ia adalah seorang pensiunan ABRI dan juga seniman tari tradisi. Di lingkungan kampung saya Bapak Adi memiliki sanggar tari yang mempunyai jadwal tersusun rapi dan kurang lebih muridnya berjumlah 68 orang. Sebagaimana orang yang haus belajar saya pun turut belajar di sanggar Bapak Adi. Di sini timbul minat besar yang

didasari pada kecintaan dan hobi yang teramat berat terhadap olah gerak tari, di samping hobi olah raga.

Setelah lulus SPG keinginan saya memilih sekolah di jurusan Geografi dan Olah Raga IKIP Surabaya tidak begitu meyakinkan kata hati saya. Sebagai pilihan lain saya mencoba mendaftar di ASKI Surakarta, walau saya saat itu juga tidak tahu persis apa sebenarnya ASKI Surakarta. Setahu saya sekolah tari hanya ada di Yogyakarta waktu itu. Tetapi begitulah pengalaman terhadap dunia tari yang saya peroleh sebelum memasuki dunia pendidikan seni formal hanya sebagai seorang penari yang sangat berkeinginan mendapat pengalaman pentas dan belajar sebanyak mungkin demi menambah pengalaman seni itu sendiri.

## **2. Pengalaman Berkesenian Sebelum S-2**

Pengalaman berkesenian sebelum S-2, tentu saja saya peroleh ketika pertama kali bersentuhan dengan lembaga pendidikan tinggi seni formal di ASKI Surakarta. Secara jujur harus saya akui bahwa ini juga berkat dorongan kedua orang tua saya sejak saya masuk ASKI Surakarta. Ketika saya memberitahukan untuk kursus tari kepada Bapak S. Maridi, kedua orang tua saya pun memberi dorongan moral dan material yang besar, hingga di tahun-tahun awal kuliah saya, saya mendapat tiga repertoar tari klasik gaya Surakarta yakni: Ekoprawiro, Watang dan Bondoyudo.

Pertemuan awal saya dengan Bapak Maridi sangat memberi kesan yang mendalam, sehingga itu turut mendasari latar belakang kepenarian saya. Pengajar lain yang memberi pengaruh besar pada pendalaman kepenarian saya adalah

Bapak Daryono. Beliau adalah orang yang pertama-tama memberi saran kepada saya untuk mempertimbangkan postur tubuh saya lebih cocok untuk penari alusan. Dari sinilah awal pendalaman karakter tari alus itu mulai saya geluti sebagai salah satu spesialisasi yang ada pada pengalaman kepenarian saya.

Pada tahun 1985 tugas akhir untuk strata satu ASKI Surakarta saya menampilkan garapan berjudul *Karna Tandung*. Walaupun karya ini berupa tugas akhir, namun saya sadar betul bahwa karya ini merupakan awal dari proses berkesenian saya untuk dipertanggungjawabkan kepada khalayak. Lulus dari ASKI tahun 1986 saya sempat menimba pengalaman mengajar tari di sebuah sanggar di Kota Blitar. Tahun 1988 saya diangkat sebagai pengajar di ASKI Surakarta untuk mata kuliah praktek tari alusan. Keterlibatan saya dengan mata kuliah ini sangat berpengaruh dalam penyusunan karya-karya berbasis tradisi gaya Surakarta. Salah satu *pethilan* Arjuna-Kertarupa, merupakan garapan tradisi yang menjadi materi ajar pada tingkat semester VI jurusan tari. Di samping karya-karya garapan individu, saya juga terlibat dalam karya kelompok, seperti pada karya kolosal dalam rangka Festival Borobudur ke-VI, yang berjudul *Lalita Vistara* di tahun 1996.

### 3. Pengalaman Selama Kuliah S-2

Begitu memasuki tanggal 7 September 2001, saya telah dihadapkan dengan pengalaman berbeda selama bergelut dengan proses belajar mengajar di tari. Pertanyaan ini bukan berarti berlebihan dikarenakan faktor-faktor metodis yang selama ini saya hadapi dalam proses belajar mengajar tidak sama persis

dengan yang terjadi di awal perkuliahan S-2. Di awal-awal semester I saya banyak menghabiskan pendalaman Bimbingan Praktek Tari dari Sardono W. Kusumo lewat penjelajahan daya pikir dan kepekaan tubuh dari diri saya.

Di sela-sela itu, suasana diskusi selalu diingatkan untuk menuju ke individualitas karya yang dipersiapkan untuk calon tugas akhir nanti. Walau Sardono tidak meminta rincian ide garapan namun cara-cara persentuhan daya pikir sangat membantu saya dan para mahasiswa lain untuk mempertimbangkan kemampuan individu masing-masing. Pada semester I ini, Sardono sengaja tidak meminta mahasiswa membuat karya. Jadi sebagian besar pertemuan perkuliahan diselenggarakan lewat latihan-latihan dan diskusi. Sistem penggemblengan Sardono bermanfaat bagi kepekaan tubuh saya. Sesekali latihan diiringi dengan musik gamelan untuk melatih kepekaan iringan dan dilanjutkan dengan pemutaran film tentang metode latihan orang luar negeri (Singapura).

Kesadaran saya tergugah dengan sistem latihan Sardono. Hal ini telah membentuk kesadaran yang melibatkan cara melahirkan/proses karya saya dan cara menyikapi karya itu setelah dipresentasikan. Di sini yang menjadi ciri individualistik seseorang itu dipresentasikan ke dalam proses berkarya. Pengalaman berproses di sini sangat bergantung dari perolehan seseorang akan kemungkinan membentuk jati diri kesenimanannya. Belum lagi bila dihubungkan dengan pengalaman ketika semester II dalam mata kuliah Analisis Karya Tari II. Di dalam materi ajar ini saya merasa mendapat dorongan rohani untuk mewujudkan ide ke dalam konsep garapan, masih di semester II saat Bimbingan Praktek II, saat karya kecil saya susun itu disajikan di hadapan teman-teman

maupun Sardono dengan judul "Solah". Ini terinspirasi oleh salah satu gagasan untuk bagian dari tugas akhir saya.

#### **4. Intepretasi, Evaluasi Seluruh Pengalaman**

Secara umum apa yang menjadi pengalaman dalam peristiwa kepenariaan dan kesenimanan saya adalah sebuah proses pengkayaan dalam penjelajahan ruang batin dan ruang estetik pada karya-karya saya. Oleh sebab itu, adanya dorongan kuat untuk membuat reaksi-reaksi yang unik dari pengalaman hidup dapat menjadi ide dasar pada penciptaan karya-karya baru. Hal ini yang oleh Alma M. Hawkins disebut-sebut sebagai pertukaran terus menerus antara dunia batin dengan dunia nyata.

Sejauh ini apa yang terungkap dari diskusi-diskusi kelas di Kemlayan, apa yang terbayang sebagai pertukaran dunia batin dengan dunia nyata itu dapat berjalan sejajar dengan penjelajahan ruang batin dengan ruang estetik. Contoh dari pembenaran ini di saat saya bercerita tentang kesan yang begitu membekas kala alamarhum ayah ditemani ibu menaiki becak dengan tertatih-tatih hingga saat meninggalnya di rumah sakit. Ini pemandangan yang sangat membekas di benak saya, sehingga perlu penekanan khusus sebelum menuangkannya ke dalam tarian (karya kecil berjudul "Solah") seperti yang saya tampilkan di depan teman-teman beberapa saat lalu.

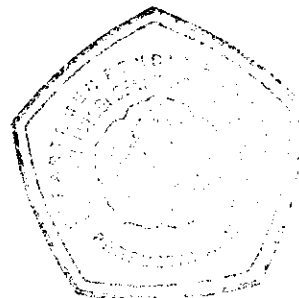
Dari kadar kepekaan untuk menarik getaran imajinasi tersebut di atas pengalaman melihat saat-saat terakhir kedua orang tua saya menaiki becak dari rumah menuju rumah sakit itu, kiranya sangat kuat mengalir dalam ide pada diri

saya untuk mewujudkannya ke dalam media seni. Hal ini tentu di samping dilandasi tafsir pada peristiwa, juga alasan-alasan pengkayaan ruang batin yang tak mungkin terhapus dalam hidup saya.

### 5. Menuju Kesadaran akan Jati Diri

Saya telah mengingat pengalaman Sardono ketika *sang guru memintanya memerankan tokoh Hanoman dalam cerita Ramayana*. Diibaratkan orang yang tersesat dalam hutan, dalam sepi dan kesendirian, seolah ia harus menemukan jalan untuk masuk dan jalan keluarnya. Hal seperti itu kira-kira yang menjadi ciri pencarian jati diri, karena memang seperti orang yang tersesat di jalan, lalu dengan usaha proses yang keras akan dapat menemukan kembali keberadaan dirinya.

Cara yang sama saya coba alami dengan sedikit membalik proses dengan secara sengaja menyesatkan diri dalam pencarian pengalaman batin, sehingga setelah tercipta dorongan kuat pada sebuah peristiwa, saya mantapkan sebagai konsep/pijakan dan tujuan proses kreatif kesenimanannya. Dari pendalaman jati diri itu akhirnya lahir kekayaan-kekayaan yang mungkin dapat mejadi gagasan utama pengembangan kreasi penciptaan seni yang saya geluti.





**BAB III**  
**KARYA PERTUNJUKAN “TITIHAN”**

**1. Garap Isi**

Sebagai manusia biasa dalam kehidupannya tidak lepas dari rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Munculnya rasa peduli itu bermacam-macam penyebabnya, ada kepedulian karena sesuatu yang menyenangkan ada pula kepedulian karena sesuatu yang menyedihkan. Di balik rasa kepedulian itu kadang manusia tanpa memikirkan akibat yang berefek pada dirinya. Suatu kejadian yang menarik kepedulian secara langsung ataupun tidak langsung akan berdampak pada pribadi seseorang yang memiliki kepedulian tersebut, seperti kepedulian saya terhadap komunitas becak.

Becak merupakan sarana transportasi sederhana yang keberadaannya hampir ada di setiap kota, baik kota besar maupun kota kecil terutama di Jawa. Hampir setiap orang bisa merasakan jasa becak. Di balik kepopuleran becak banyak dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh keberadaan becak seperti terjadinya ketidak tertiban lalu lintas, membuat macet, suasana kota jadi semrawut dan sebagainya. Semua itu merupakan akibat dari tuntutan hidup. Komunitas pengayuh becak itu rata-rata adalah masyarakat ekonomi bawah yang berpenghasilan rendah. Mereka mayoritas adalah orang-orang dari desa yang migrasi ke kota untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan keluarga. Rata-rata mereka berbekal pengetahuan rendah hanya mengandalkan kekuatan fisik dan bertekad besar untuk mengadu nasib. Oleh karena itu tidak mustahil dalam



perjalanan hidup mereka banyak melakukan hal-hal yang melenceng dari tujuan semula, tetapi mereka tidak menyadarinya. Bahkan kadang mereka tidak hanya mengorbankan nasibnya sendiri namun juga merugikan orang lain. Contohnya mengganggu ketentraman lingkungan dan sebagainya. Dimana-mana kehidupan para pengayuh becak itu selalu menjadi kejaran (dimarginalkan) petugas ketertiban kota. Hal-hal semacam ini yang menjadikan/menumbuhkan kepedulian saya terhadap kehidupan para pengayuh becak, sehingga becak diambil sebagai sarana ungkap dalam karya ini.

Dengan karya yang diberi judul *Titihan* ini saya mempunyai harapan dapat menyelami kehidupan komunitas pengayuh becak baik dari segi positif maupun negatifnya, sehingga betul-betul melihat secara langsung apa yang terjadi pada pengayuh becak yang sebenarnya. Selama ini pengayuh becak hanya dikejar-kejar oleh petugas ketertiban kota tanpa diberikan solusi dan tidak pernah didekati secara sungguh-sungguh permasalahan apa yang ada dibalik becak itu. Khususnya kehidupan pengayuh becak yang ada di pangkalan sebelah masjid Suronatan Baluwarti Surakarta benar-benar menarik perhatian saya di mana dekat pangkalan itu berdiri megah sebuah tempat peribadatan, namun sangat ironis di sebelahnya ada komunitas yang melakukan judi, minum, main perempuan yang kesemua itu dilarang agama. Saya menyadari bahwa untuk mengubah kebiasaan seperti itu bukan merupakan hal yang mudah dan tidak mungkin saya mengubah kebiasaan suatu komunitas tersebut.

Memang dalam hal ini perubahan sikap kehidupan para pengayuh becak bukanlah merupakan tujuan pokok namun saya berusaha bergaul dengan mereka

untuk mendapatkan inspirasi dalam proses penciptaan karya ini dengan melibatkan mereka dalam proses ini. Setidaknya akan memberikan pesan dan kesan positif terhadap mereka, sehingga sedikit banyak akan membuka wawasan mereka untuk menatap masa depan yang lebih cerah. Pesan dan kesan itu diharapkan dapat tersampai pada mereka lewat bangunan isi karya ini yang diawali tembang yang isinya menerangkan bahwa orang hidup seyogyanya menjalani takdir tetapi orang hidup itu harus berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan belajar dan menuntut ilmu dengan mawas diri/waspada sesuai dengan tata krama. Kemudian dilanjutkan pengayuh becak dengan liku-liku kehidupannya yang diakhiri dengan menampilkan suara tafakur bersama di balik layar dan seorang pengayuh becak mengantarkan penari keluar dari sekitar *sandang* becak yang merupakan akhir dari garapan karya *Titihan*.

## 2. Garap Bentuk

Karya seni pertunjukan *Titihan* menggunakan beberapa unsur diantaranya:

### 2.1. Ruang pentas

Dalam penciptaan koreografi masalah ruang dan waktu bukan merupakan ruang panggung maupun waktu imajinatif. Akan tetapi ruang sosial yang nyata dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat tertentu dalam kesehariannya. Adapun waktu yang digunakan nyata terjadi dalam kegiatan pengayuh becak sehari-hari. Awal dari karya ini menggunakan tempat pendapa Sasana Mulya sebagai kegiatan latihan tari, kemudian jalan publik yang dilalui oleh angkutan umum salah satu diantaranya becak sebagai

bagian penciptaan koreografi. Selanjutnya masuk dalam pangkalan sebagai kelanjutan sajiannya. Sedangkan waktu yang diambil dalam pertunjukan dimulai pukul 15.30 WIB.

## **2.2. Pendukung karya**

Garapan karya pertunjukan *Titihan* ini didukung oleh mahasiswa S-1 dan sebagian teman S-2 serta masyarakat kampung Suronatan Baluwarti Surakarta. Kesemua pendukung kurang lebih 30 orang dengan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing.

## **2.3. Musik pendukung**

Musik dalam karya ini menggunakan musik rekaman audio berupa kaset gending Gandakusuma untuk mengiringi latihan tari Srimpi di Sasana Mulya serta menggunakan musik pengamen jalanan yang juga merupakan bagian dari adegan karya *Titihan* yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan suasana yang dikehendaki dalam karya pertunjukan ini.

## **3. Proses Penciptaan**

Awal perkuliahan semester II mata kuliah Bimbingan Praktek 2 di Kemlayan, dari 10 mahasiswa masing-masing disuruh bercerita tentang pengalaman apa saja yang pernah didapatkan dan dirasa menyentuh jiwanya. Saya bercerita tentang proses perjalanan kematian orang tua saya (Almarhum Ayah) dari rumah kediaman orang tua saya yang sakit dan dibawa ke Rumah Sakit dengan menumpang becak yang mana akhirnya meninggal dunia di Rumah Sakit. Hal ini menjadi keheranan dan sekaligus tanda tanya saya bahwa sejak kecil

sampai saya dewasa bahkan sudah berkeluarga baru pertama dan sekaligus terakhir saya melihat orang tua (almarhum ayah dan ibu) naik becak berduaan. Dari cerita yang saya lontarkan pada pengajar mata kuliah Bimbingan Praktek Tari 2 (Sardono W. Kusumo) ternyata pengajar memberi respon dan sangat mendukung dari cerita saya untuk dijadikan sebagai bahan tugas akhir nantinya. Saya sangat termotivasi dari dukungan dan sekaligus arahan-arahan dari Sardono sebagai pengajar mata kuliah Bimbingan Praktek Tari 2. Akhir perkuliahan semester II mata kuliah Bimbingan Praktek 2 masing-masing dari 10 mahasiswa diharapkan untuk menyajikan karya kecilnya yang penyajiannya dipentaskan di Restoran Kusuma Sari lantai III. Kesempatan bagi saya untuk menyajikan karya kecil tentang proses kematian yang saya beri judul "Solah" dengan isi sinopsis sebagai berikut:

Manusia hidup di dunia semuanya akan mengalami kematian. Dalam mengarungi gelombang kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan, namun tidak jarang kehidupan itu dikuasai oleh kekuatan nafsu duniawi sehingga sikap dan perilaku manusia menjadi "semu", tindakan lahiriah tidak sesuai dengan kehendak batin. Meskipun manusia sadar akan perbuatannya, namun sulit untuk menghindar dari keinginan dan kemungkarannya. Kesempatan hidup selalu menjadi dambaan, tetapi selama manusia masih menyatu dengan jasadnya tidak mungkin akan didapatkannya. Kematian merupakan satu-satunya jalan pelepasan beban kehidupan duniawi, untuk menuju kesempurnaan yang hakiki. Proses ini saya sajikan dalam bentuk Drama Tari dengan durasi waktu ± 15 menit dan dipentaskan pada tanggal 11 Juni 2002. Sehari sesudahnya

dievaluasi oleh dosen pengajar Bimbingan Praktek 2 (Sardono) ternyata masih banyak kekurangannya.

Pada bulan Agustus bersama Sardono satu mobil perjalanan ke Yogyakarta dalam rangka menyaksikan gladi bersih Ujian Tugas Akhir S-2 Program Penciptaan Seni saudara Sunaryadi (kakak kelas saya), dalam perjalanan tersebut saya ditanya oleh Sardono dalam bahasa Jawa:

“Dwi aku isih kelingan kowe nyiritakake Almarhum Bapakmu. Yen kowe dadi bapakmu saat terakhir arep ninggalke Ibumu lan anak-anak kabeh sak lawase, apa sing mbok kandakake?”

Terjemahan:

“Dwi saya masih ingat ketika kamu menceritakan almarhum ayahmu. Kalau kamu jadi ayahmu saat terakhir akan meninggalkan keluargamu untuk selamanya, apa yang kamu utarakan?”

Waktu itu saya kebingungan untuk menjawabnya, Sardana menyuruh saya untuk mencari jawabannya (sebagai pekerjaan rumah), hal ini menjadikan saya sempat tak bisa tidur sepulang dari melihat gladi bersih tersebut. Pada perkuliahan awal semester III bulan September 2002 materi Bimbingan Praktek 3 Sardono mempersilahkan masing-masing mahasiswanya untuk mengungkapkan permasalahannya. Saya mengungkapkan kembali pertanyaan yang pernah ditanyakan Sardono pada bulan Agustus tersebut, dan mencoba untuk menjawab dari pertanyaan tersebut. Sardono memberi respon dari jawaban saya. Sardono menyuruh saya untuk cepat-cepat berproses dan berkata dalam bahasa Jawa lagi:

“Becak kaitane karo kematian bapakmu. Wis pokoke sing penting ndang proseso.”

Terjemahan:

“Becak kaitannya dengan kematian orang tua kamu, yang jelas kamu cepat berproses.”

Dari perkataan Sardono tersebut biarpun masih kebingungan saya semakin termotivasi untuk segera berproses. Namun setelah sampai di rumah saya berpikir ada apa dengan becak. Secara spontan saya ingat pesan Sardono dalam berproses yang penting dilakukan dulu. Akhirnya saya berinisiatif menyewa becak baik pada pagi hari, siang hari bahkan malam hari di jalanan dekat rumah saya, hal ini saya lakukan dari tanggal 12 September 2002 sampai dengan bulan Nopember di sela-sela kesibukan saya. Dari berlatih mengayuh becak saya menemukan ide gagasan tentang becak sangat menarik saya jadikan sebagai karya tugas akhir. Karena ternyata dari becak tersebut saya punya memori yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung pada saya.

- Pada tanggal 2 Nopember sampai dengan tanggal 29 Nopember selama satu bulan saya dengan seijin Sardono dosen Bimbingan Praktek Tari melakukan proses latihan di Dalem Padmo Susastro bersama sembilan orang pendukung proses karya becak sebagai rancangan tugas akhir nantinya. Dan pada tanggal 29 Nopember 2002 dilakukan pengambilan gambar untuk dokumen proses tugas akhir yang durasi waktunya 56 menit (terekam pada CD).
- Pertengahan bulan Nopember 2002 saya mulai mengamati kegiatan pengayuh becak baik di Terminal Tirtonadi, di Pasar Legi, depan Stasiun Balapan, di depan Lembaga Pemasyarakatan pada siang dan kadang sore hari. Pada malam hari sesekali juga melihat pengayuh becak yang berada di Alun-alun Selatan Surakarta. Selain itu saya juga mengadakan pengamatan

dan wawancara dengan pemilik/pengusaha becak Wakidi di Suronatan Pasar Kliwon Baluwarti Surakarta tanggal 14 Nopember 2002.

- Pada mata kuliah Tata Pentas (Ruang) mahasiswa baik dari Jurusan Tari, Musik/Karawitan maupun Pedalangan menjadi satu kelas dan diasuh oleh dosen Sardono. Pada akhir perkuliahan masing-masing mahasiswa diberi tugas Praktek Lapangan bagaimana cara mensikapi lorong di sekitar Sono-Seni Kemlayan. Saya mencoba dengan Saudari Rasmida jurusan tari dari Padang Panjang. Saudara Cucup Cahripin Jurusan Karawitan mensikapi lorong depan Kemlayan dengan berkolaborasi dengan 3 bahasa yang berbeda yang tak ada pangkal ujungnya. Dalam kesempatan ini saya menggunakan properti becak dan karya tersebut ditampilkan pada tanggal 4 Januari 2003 yang juga terdokumentasi.
- Tanggal 9 Januari sampai dengan 12 Januari 2003 saya melakukan pengamatan dengan mengambil gambarnya baik pada pagi, siang maupun sore hari bersama 3 orang pendukung karya dengan lokasi: Sekitar Terminal Bus Tirtonadi, sekitar Stasiun Balapan, Pasar Legi, Pasar Kartosuro, Depan Pasar Kadipolo, sekitar Matahari Singosaren, sekitar Pasar Silir maupun sekitar Perempatan Gading. Tanggal 14 Januari 2003 saya pada sore dan malam hari melakukan pengamatan di sekitar terminal Bus Tirtonadi, depan Lembaga Pemasyarakatan dan di Alun-alun Selatan Surakarta.
- Sehari berikutnya, tepatnya pada tanggal 15 Januari 2003 pada malam hari dari pukul 19.00 – 21.00 melakukan pengamatan lagi di Alun-alun Selatan Surakarta. Dalam pengamatan tersebut ingin mengetahui secara langsung



bagaimana seorang pengayuh becak yang sedang melakukan perselingkuhan dengan penjual jasa seks (prostitusi) di tempat tersebut.

- Pada dini hari tepatnya tanggal 25 Februari 2003 saya mencoba mengayuh becak sendirian dengan rute diawali dari halaman kraton Kasunanan Surakarta keluar lewat depan pasar Klewer ke barat menuju Matahari Singosaren (Jl. Coyudan) belok ke utara menuju Jl. Slamet Riyadi ke timur menuju depan balai kota Surakarta dan berakhir kembali ke kandang becak di Suronatan. Aktivitas mengayuh becak ini saya lakukan mulai pukul 24.30 WIB dini hari (gambaranya terekam dalam CD).

Sebagai seni pertunjukan untuk tugas akhir Program Pasca Sarjana STSI Surakarta observasi terus saya lakukan meski proses latihan sudah dilaksanakan.

*Titihan* sebagai sebuah pertunjukan membutuhkan perencanaan yang matang pada bagian produksi. Produksi pertunjukan ini merupakan hasil kerja kelompok. Saya akan mudah berekspresi dalam membuat pertunjukan apabila hanya terbebani pemikiran tentang bidang kerja keseniannya. Dan juga karya koreografi tidak akan lengkap kalau tidak dipertontonkan.

Komponen-komponen produksi dari pertunjukan tersebut diantaranya team produksi, penata artistik, *stage manager*, penata cahaya, penata rias dan busana. Komponen-komponen tersebut di atas sangat berperan penting dalam mendukung pertunjukan *Titihan*, jadwal perencanaan proses latihan, publikasi, dokumentasi disusun secara baik oleh para staf produksi supaya kerjanya efisien dan terbentuk disiplin yang baik.



#### 4. Deskripsi Sajjian

1. Pertunjukan yang berjudul *Titihan* ini dimulai dari pembicaraan Dwi tentang konsep pilihannya di dalam Sasono Mulyo. Pada saat Dwi mengutarakan konsepnya, di arena belakang (Sasono Mulyo) Heru ngepel, dan pada saat Dwi selesai berbicara Heru maju ngepel pada bagian arena lantai yang akan digunakan latihan tari sambil nembang dandanggula.

##### *Tembang Dandanggula*

Wus mang ko no pi gu na ning jan mi

2 5 6 6 6 1 1 2 2 2

La mun du rung ka si nungan mul ya

2 1 6 6 6 6 6 6 6 6

Ku du na ri ma wenange

5 6 6 6 6 5 6 6 5

Nanging ay wo was ke tungkul

6 1 2 6 6 5 6 6 1

Lelakone di pun per sudi

5 5 2 2 1 5 6 1 3 2 2 6

Marsudi mardaweng patrap

6 1 1 1 1 1 1 1

Tinata kang ju jur

6 6 6 6 6 1 6 5

Jajahan lereging jaman













2 2 2 2 2 2 2 2

















Wiwit kitrah tumekaning jaman mang kin  
 2 2 2 2 2 3 2 1 6 6 6 122

Kanthe duga pra yogo  
 5 6 1 6 2 321

Beberapa saat kemudian datang penari yang mengendari sepeda motor disusul oleh ketiga penari yang lainnya untuk berlatih tari Srimpi bersama seorang pelatih tari kraton di pendapa Sasono Mulyo.

Deskripsi Tari Srimpi Gondokusumo dari Inggah Sampai Selesai

Uraian Gerak		Pola Lantai		
a.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jengkeng, sembahan</li> <li>- Ngapyuk sampur kanan, seblak sampur kanan</li> <li>- Menthang sampur kiri, berdiri</li> <li>- Lumaksana lembahan sampur</li> </ul>	 BC	 DD	
		 BT	 GL	
b.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gulu dan buncit jengkeng, nekel warti jengkeng, seblak sampur kanan, mangkling.</li> <li>- Batak dan dada berdiri, menthang sampur kanan, manglung</li> </ul>	 BC	 DD	
		 BT	 GL	
c.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Batak dan dada srisig, sindet di samping kiri gulu dan buncit.</li> <li>- Panahan</li> <li>- Jengkeng</li> <li>- Ngapyuk sampur kanan, seblak sampur kanan</li> <li>- Batak dan dada berdiri srisig kembali gawang semula</li> </ul>	 BC	 DD	
			 BT	 GL

Uraian Gerak	Poia Lantai
d. - Sindet, manglung sampur kanan - Lembehan utuh - Panggel, lepas sampur kiri, buncit dan gulu berdiri	 BC  DD  BT  GL
e. - Mentfhang sampur kanan dilanjutkan lumaksana lembehan sampur. - Srisig gendhongan	 BC  BT   DD  GL
f. - Kipat srisig unkur-ungkur	 BC  DD  BT  GL
g. - Srisig tiap puser, mundur kembali gawang semufa - Sindet, nikel warti jengkeng - Sembahan - Berjalan kapang kapang	 BC  DD  BT  GL

Gending untuk mengiringi kegiatan latihan Srimpi Gandakusuma pada bagian inggah patet jugag ketawang Mijil jogan (gending kemanak)

Buka celuk

	2	5	6	6	
	Mi	jil	yo	gan	

6	6	<u>6 1</u>	6	<u>5</u>	5	<u>6 1</u>	①
ing	sab	da	ma		nung	gil	

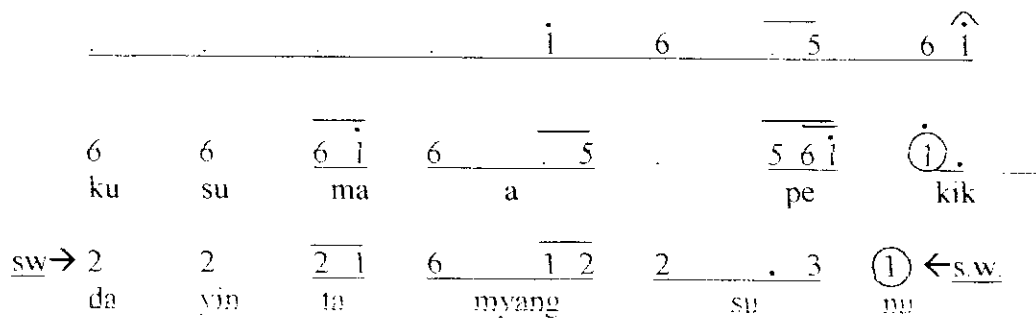
  

	j	2	1	<u>6 5</u>	6	<u>1</u>	<u>5 3</u>
--	---	---	---	------------	---	----------	------------

<u>2</u>	<u>2</u>	2	<u>j</u>	1	6	1	①
pa	mung	kas	kar	ya	non		





- 2) Mira taming kewoh anglir madu tegese, ambeg santa budya marmengdasih, tuhu sudibyadi, wicakcana putus.
- 3) Apratista wasista atiti, tititaning don, kertarta gya ting jana kawite, abipraya pakartining kapti, anindita ning maha prananing hyun.
- 4) Pamulu lir kumala jinawi, wenesing pasemon, anrang gana sumunar cahyane, kasamaring hyang Asmara wingit. Tajeming pangeksi, jatmika lus lurus.
- 5) Susilarja malar marbu kang sih tan weh wruh ingkang wong, sung waluya maya waluyane, mit tyas trusta ning wadya gung alit, mulus angluluti, satriya pinunjul.
- 6) Wadya wedi tresna lumalatsih, tansah wruh kekepan saking sumusu mring karenane, amiwaha kahananing gusti, agung mitayani mring wadya kang juru.
- 7) Kang simiwi sumunu kang dadi, pulung tranggana lun tanpo mimbayu ambage, abubuwah ning kiswa kanasih. Sumarambah dening dayinta nyang sunu.

Setelah beberapa saat latihan mereka istirahat sambil minum yang disediakan oleh Heru, pada saat istirahat seorang penari menanyakan bagaimana cara menjadi seorang penari yang berkualitas kepada pelatih.

Kemudian pelatih menerangkan cara menjadi seorang penari yang berkualitas dilanjutkan mengulang gerakan tari yang belum dimengerti oleh para penari. Selesai latihan tari mereka berkemas-kemas untuk pulang, tetapi ada beberapa penari yang akan singgah di warung bu Darmini. Pada akhirnya mereka bersama-sama menuju ke warung bu Darmini dengan mengendarai sepeda motor.

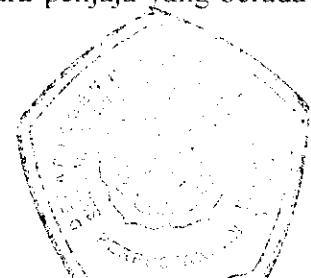
## 2. Adegan Rangkaian Becak

Seorang tukang becak memanggil ibu-ibu dengan bertepuk tangan untuk menawarkan jasa, sesaat kemudian datang tukang becak lainnya dan memanggalkan becaknya. Mereka membicarakan tentang penghasilan dalam satu hari dan mereka juga membicarakan temannya yang terbelit hutang (Wagiono). Saat mereka membicarakan Gino datang Pak Dwi meneriakan "Gundul" (salah satu nama perjudian cap dzi kia). Salah satu tukang becak mengumpat dengan kata-kata kotor yang ditimpali oleh tukang becak lainnya karena mereka tidak mendapat cap dzi kia.

- Datang tukang becak lainnya dari arah barat (Ompong). Ia memberikan nasehat kepada Dodo dan tukang becak lainnya agar di dalam hidup itu dapat mengendalikan diri dengan perantara berjudi yang kemudian disanggah teman-temannya.
- Beberapa saat kemudian datang Gigol dari arah barat dengan tangan terluka, dengan keadaan itu justru menjadi bahan ejekan teman-teman. Setelah itu mereka membicarakan hasilnya karena merasa kurang dengan penghasilannya mereka berencana berjudi (main dadu) kemudian dengan mengendarai becak mereka menuju ke tempat juragan.

## 3. Pengamen Muncul dari Belakang Gapura

Mereka berjalan sambil membicarakan penghasilan dan membicarakan keberangkatan besok agar tidak kesiangan lagi, mereka berjalan menuju warung. Pada saat masuk warung, mereka diminta para penjaja yang berada di warung tersebut untuk menyanyikan beberapa lagu.



Lagu yang dinyanyikan:

a) Nelangsa

Ja padha nelangsa jamane jaman rekasa

Urip pancen angel kudune ra usah ngomel

Ati kudu tentrem gawe da sing temen

Ulat aja peteng yen dikongkon ya seng seneng

Reff.

La apa tha kanca ati kerep lara

Ra gelem rekasa mbudidaya

Pancen kabeh pada pengen urip mulya

Wiwitan rekasa pancen nyata

b) Goyang Dombret

Goyang dombret goyang dombret

Goyang dombret goyang dombret

Bang Dadang paling cakep

Saya suka akang suka sekali

Bang mandor paling ganteng

Saya demen abang demen sekali

Ayo dong bergoyang biar saya temenin

Jangan lupa sawernya buat tambahan saya S.

Makin banyak sawerannya makin asik goyangnya

Goyang dombret goyang dombret

Goyang dombret goyang dombret

c) Dangdut “Mawar Merah”

Sekuntum mawar merah yang kau berikan kepadaku

Di malam itu ku mengerti apa maksudmu

Sampai kini kusimpan bunga pemberian darimu

Bunga mawar merah suatu tanda cinta

Yang berarti bahwa kau cinta padaku

Dengan senang hati kutrima cintamu

Karena aku juga cinta kepadamu

Oh bahagia ku terkenang pada dirimu

Setelah para pengamen menerima uang dari para penjaja, Nunung kembali dan berpesan agar besok tidak kesiangan. Waluya dan Hendri menuju tempat perjudian.

4. Adegan Judi

Di dalam arena permainan Diba memulai permainan judi, duduk di dalam becak Dipo minum-minuman keras, ia menasehati para penjudi, kok tidak jera setelah kemarin digropyok polisi, tetapi mereka menyangkal karena kondisi Dipo pada saat itu sedang mabuk dan terjadi perdebatan di antara mereka.

- Beberapa saat datang penjual telur yang menanyakan keadaan Gigol tetapi mereka mengejek dengan status mereka (demenan). Penjual telur marah pada mereka sambil berjalan mendekati Gigol kemudian menanyakan keadaan Gigol (perselingkuhannya).

Di rumah Magersaren Eko Kadarsih seorang pelatih tari dan perias keluar bertanya pada Gigol. Inti pertanyaannya minta tolong kalau ada anak kecil

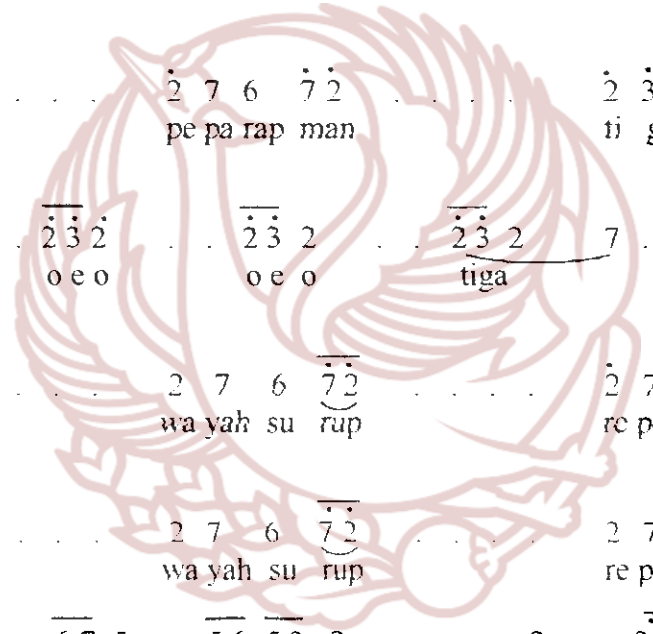


di sekitar sini yang kelihatan, akan disuruh membelikan silat untuk meruncingkan (*ngongoti*) potlot untuk merias penari yang akan menari. Setelah dapat jawban dari Gigol, Eko Kadarsih masuk ke dalam rumah Magersaren tersebut melanjutkan merias penari.

- Dari arah rumah juragan datang tukang kredit menagih cicilan pada para tukang becak. karena banyak yang tidak memberi cicilan tukang kredit pergi sambil marah-marah.
- Bersamaan perginya tukang kredit, datang penjual jamu. Penjual jamu menawarkan jamunya kepada para tukang becak, sambil memberikan pesanan jamu. Ia menanyakan apakah suaminya sudah pulang kepada Dipo, tetapi malah diledak akan diantar oleh Dipo. Penjual jamu menolak kemudian melanjutkan menjajakan jamu ke rumah juragan.
- Dari arah dalam (di balik kadang becak) datang juragan Wakidi menagih setoran pada Gigol yang nunggak beberapa hari. Gigol memberikan alasan kenapa tidak memberikan setoran hari ini, kemudian setoran tersebut dilunasi oleh penjual telur dan berpamitan pualng. Kemudian Gigol menanyakan riwayat hidup menjadi juragan becak yang sukses, dari arah (di balik kandang becak) datang istri juragan yang memarahi juragan karena pada waktu itu juragan dalam keadaan sakit. Juragan laki-laki dan perempuan masuk.
- Pak Dwi datang untuk memarkirkan becak pada saat bersamaan Heru nembang Mijil.

*Lara lara, larane kang ati, nora kaya inyong*

Karena mengetahui Heru memiliki suara bagus Dodo mengajak Heru untuk membuat group kemudian mereka berlatih. Dodo, Heru, Waluya, berlatih tabuhan dan Dwi menari di atas beca.



$\begin{array}{c} 7 \quad 7 \quad \overline{2 \quad 3} \quad 2 \\ \text{da di sa se} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} 7 \quad \overline{2 \quad 3} \\ \text{se dya} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} \overline{2 \quad 3} \quad \dot{2} \\ \text{ni ra} \end{array}$

$\begin{array}{c} 7 \quad \dots \quad 6 \quad 7 \quad \dots \\ \text{mangu} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} 6 \quad 7 \quad \dots \quad 5 \\ \text{nah li} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} 6 \quad 7 \quad 7 \\ \text{nu hung} \end{array}$

$\begin{array}{c} \dot{2} \quad 7 \quad 6 \quad \dot{7} \quad 2 \\ \text{pe pa rap man} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{5} \quad \dot{3} \\ \text{ti go lo no} \end{array}$

$\begin{array}{c} \overline{\dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{2}} \\ \text{o e o} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} \overline{\dot{2} \quad \dot{3}} \quad 2 \\ \text{o e o} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} \overline{\dot{2} \quad \dot{3}} \quad 2 \\ \text{tiga} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} 7 \quad \dots \quad 6 \quad 7 \\ \text{la ra} \end{array}$

$\begin{array}{c} 2 \quad 7 \quad 6 \quad \overline{\dot{7} \quad 2} \\ \text{wa yah su rup} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} \dot{2} \quad 7 \quad \dot{2} \quad \dot{3} \\ \text{re pet re pet} \end{array}$

$\begin{array}{c} 2 \quad 7 \quad 6 \quad \overline{\dot{7} \quad 2} \\ \text{wa yah su rup} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} 2 \quad 7 \quad 6 \quad 7 \\ \text{re pet re pet} \end{array}$

$\begin{array}{c} \overline{6 \quad 7} \quad 5 \quad \dots \quad \overline{5 \quad 6} \quad \overline{5 \quad 3} \quad 2 \\ \text{a ngin su mri bit} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} 2 \\ \text{o} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} \overline{3 \quad 4 \quad 3 \quad 2} \quad \overline{3} \\ \text{o} \end{array}$

$\begin{array}{c} \dot{2} \quad \dots \quad \overline{3 \quad 4} \quad \overline{3 \quad 2} \quad \dot{3} \\ \text{a ngin} \end{array}$ 
     
  $\begin{array}{c} \dot{2} \quad 7 \\ \text{su mri bit} \end{array}$

- Saat mereka terhanyut dalam latihan terdengar Bejo bertengkar dengan istrinya di dalam rumah berebut celengan sampai akhirnya pecah. Pertengkarannya itu berlanjut ke arena perjudian, mereka dileraikan oleh Dwi. Semua meninggalkan arena menghilang di balik kandang becak, Bejo dan istrinya pulang ke rumah Magersarenya.

- Dari arah di balik kandang becak juragan putri muncul menanyakan kejadian yang baru saja terjadi pada Dwi, kemudian meminta salah satu pengayuh becak untuk mengantar juragan kakung berobat ke dokter. Dwi ikut mengantar sampai halaman kandang becak.

Setelah Dibyo yang mengayuh becak mengantar juragan putri meninggalkan kandang becak. Dwi berjalan menuju tempat pakaian tari yang sedang dijemur halaman Magersaren. Dwi mengamati busana tari yang dijemur sambil memegang busana tersebut. Di antara pakaian tari tersebut Dwi sambil jongkok melakukan gerakan *trap jamang* dan menari sambil menghitung dengan gerakan tersebut dari hitungan satu hingga delapan Dwi mengambil *irah-irahan gelung* dan *sampur*, serta keris yang dijemur tersebut kemudian berdiri terus melakukan gerakan sekaran tari tradisi *sabetan*, *ulap-ulap*, *besut*. Dwi berjalan *lumaksana alusan* meninggalkan jemuran pakaian tari. Eko Kadarsih dari arah Magersaren tempat ia merias penari Srimpi memanggil Dwi yang sedang *lumaksana* tersebut. Eko Kadarsih menyuruh Dwi untuk mengantarkan dengan seorang penari Srimpi yang sudah siap menuju gedung pertemuan (gedung Batari). Eko berkata, *Mas niki tulung kulo diterke dikanti didudukke dalane rodo cepet nggih*. Dwi dengan becaknya mengantarkan Eko dengan seorang penari Srimpi yang sudah siap meninggalkan lokasi pertunjukan dan sekaligus merupakan akhir dari karya pertunjukan *Titihan*.

### 5. Jadwal Latihan

- Nopember 2002 - Latihan Selasa sampai Jum'at di Dalem Padma Susastro dengan pendukung karya, dan di sela-sela bulan tersebut mengadakan pengamatan langsung aktivitas becak di lapangan dengan sebagian pendukung garapan. Tanggal 14 Nopember 2002 pengamatan dengan pendukung garapan di rumah pangkalan becak Baluwarti dan wawancara dengan juragan becak Wakidi.
- Januari 2003
- Minggu II - Pengamatan ke lapangan dengan pengambilan gambar dengan *Handycam*.
- Minggu III - Mengumpulkan pendukung garapan dan mulai beproses.
- Pebruari 2003
- Minggu I & II - Latihan percakapan permasalahan yang terkait dengan garapan dengan para pendukung.
- Minggu III - Konsultasi tentang konsep dengan pembimbing, serta latihan rutin dengan pendukung garapan.
- Minggu IV - Latihan komplit dengan pendukung dan pembimbing karya.
- Maret 2003
- Minggu I
- Tanggal 4 - Konsultasi garapan dengan pembimbing.
- Minggu III & IV - Pengamatan di lapangan.

April 2003

- Minggu I - Membenahi naskah garapan.
- Minggu II & III - Latihan tiga kali seminggu dengan pendukung garapan.
- Minggu IV - Latihan perbagian tiga kali seminggu.

Mei 2003

- Minggu I - Latihan rutin dengan para pendukung garapan.
- Minggu II - Latihan rutin dan membicarakan persiapan ujian dengan beberapa anggota produksi ujian.
- Minggu III - Konsultasi dengan pembimbing.
- Minggu IV - Latihan rutin.

Juni 2003

- Minggu I
- Tanggal 5 - Jendral repetisi lengkap semua pendukung.
- Tanggal 6 - Pentas pertunjukan.

Keterangan:

Pentas pertunjukan karya *Titihan* yang mestinya dilaksanakan tanggal 6 Juni 2003 diundur tanggal 15 Juni 2003 karena pada tanggal 6 Juni tersebut pihak dari kraton Kasunanan (garwo ampil sinuwun) meninggal dunia. Dalam peraturan apabila ada pihak kerabat kraton yang meninggal dunia, segala aktivitas/kegiatan yang bersifat hiburan yang berada di lingkungan kraton selama satu minggu harus dihentikan guna menghormati acara berkabung. Berhubungan tempat pentas pertunjukan *Titihan* dilaksanakan di lingkungan kraton Kasunanan secara otomatis untuk menghormati acara berkabung gerwa ampil terpaksa pertunjukan karya *Titihan* diundur pelaksanaannya pada tanggal 15 Juni 2003.

## PENUTUP

Pengalaman hidup bagi seniman merupakan hal yang sangat berharga. Dengan berbagai pengalaman yang di dapat dari peristiwa kehidupan sehari-hari, seorang seniman akan mampu berimajinasi dalam mewujudkan penciptaan suatu karya seni. Imajinasi yang muncul dalam diri seorang seniman pada umumnya dilatarbelakangi oleh pengalaman-pengalaman hidup yang dianggap mempunyai kesan-kesan mendalam. Seperti halnya karya pertunjukan yang berjudul *Titihan* ini berbagai ungkapan dieksplorasi melalui beberapa rangkaian peristiwa yang merupakan kilas balik pengalaman masa lalu lewat karya seni pertunjukan.

Penciptaan karya seni pertunjukan ini dilakukan selain mempunyai tujuan khusus yaitu penyelesaian studi lanjut S-2 Penciptaan Seni, juga diharapkan mempunyai manfaat bagi pencipta maupun orang lain dalam memberikan pengalaman berkreaitivitas dalam mewujudkan sebuah karya seni pertunjukan baik dalam bentuk garapan tari maupun teater secara terpadu.

Selanjutnya saya berharap dengan munculnya karya ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi para pencipta karya pada masa mendatang bahwa seni tari itu tidak hanya dapat digarap dalam bentuk-bentuk khusus seni gerak namun juga bisa dikolaborasi dengan seni drama/teater.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya seni masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan demi sempurnanya karya ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Prawiro. S.  
1994 *Kababar dening Yayasan "Djojo Bojo"*, Jl. Embong Malang No. 69 H Surabaya. Cap-capan kaping III. 1994. Percetakan: PT. Citra Jaya Murti, Jl. Rungkut Industri II. No. 18.
- Grotowski, Jerzy  
2002 *Menuju Teater Miskin*. Terjemahan Max. Arifin, Yogyakarta, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti.
- Haviland A. William  
1988 *Antropologi*, Edisi Ke Empat Jilid I, Alih bahasa R.G. Soekadijo, Jakarta Erlangga.
- Hawkins, Alma M.  
2002 *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*, Terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia, Jakarta, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Koentjaraningrat  
1985 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan ke IV, Jakarta, P.D. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat  
1999 *Mamusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cetakan 18, Jakarta, Djambatan.
- Kusuma, Sardono W.  
2001/2002 *"Hanuman Tarzan, dan Pithecanthropus Erectus"*. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Th. XI-2001/2002.
- Mulderzoet, P.J.  
1990 *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Cetakan Pertama. 1990. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwanto, Hari  
2000 *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Cetakan Pertama Nopember 2000. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.

- Satoto, Soediro  
1998 Tokoh dan Penokohan dalam Caturlogi Drama "Orkes Madun" karya Arifin C. Noer. *Ringkasan Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono  
1996 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru 4, Cetakan ke-22. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, Y.B.  
1988 *Kamus Kawi Indonesia*. Penerbit: Kanisius.
- Suseno, Magnis Franz  
1996 *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanan Hidup Jawa*. Cetakan KE-6. Mei 1996. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.





## NASKAH KARYA “TITIHAN”

### Dwi Bicara tentang konsep pilihan di dalam Sasono Mulyo (Pembukaan)

Pada saat Dwi mengutarakan konsepnya, di arena belakang Heru ngepel, dan saat Dwi selesai Heru maju ngepel pada bagian arena lantai yang akan digunakan latihan Tari Sambil nembang Dandanggula:

Wus mangkono pigunaning janmi  
Lamun durung kasinungan mulya  
Kudu narima wenange  
Nanging aywa ketungkul  
Lelakone dipun persudi  
Marsudi merdaweng patrap  
Tinata kang jujur  
Jajahan lereging jaman  
Wiwit kitrah tumekaning jaman mangkin  
Kanthi duga prayoga

Ada kendaraan datang

- Heru : Lho mbak? Napa enten latihan.  
Ningsih : inggih mas, mbak Eka dereng tindak mriki ta.  
Heru : siang wau nggih empun latihan teng mriki kok mbak, nek sak niki dereng rawuh.  
Ningsih : O nggih ta, nggih mboten napa-napa mas kula tak ngentosi.  
Heru : ning wau rak empun kecan ta?  
Ningsih : sampun mas, wong ajeng nglajengaken latihane gek emben.  
Heru : O, nggih kula siapne tape riyin lek ngaten.  
Heru masuk menyiapkan tape recorder untuk latihan.

Latihan Tari

- Ningsih : Durung ana sing teka ki yu?  
Wahyu : Biasa tunggu wae mengko rak ya dha teka, ning ketoke Diah mau wis mangkat dhisik ki?

- Ningsih : lawong dalan mreng ki ya ora mung siji, isa metu ngendi-endi, tu nggladhak isa, metu sar kliwon isa, metu mbutulan ya isa gari piye butuhe ya ta?
- Wahyu : ya, rak padha karo wong urip ta, metu ngendi-endi iso kari piye pilihane? Sih la kae umi wis teka kae lho.
- Ningsih : metu ngendi ta um kowe?
- Umi : metu ndalan, nek metu mbengawan ra tekan kene.
- Ningsih : wo cah jak omong kok ra chta, aku ki takon tenan, ya Um!
- Umi : aku ki ya omong tenan. Wong arep menuju ke suatu ki ya apike metu ndalan senadyan tekane rada telat. Aku nek gelem mblusuk-mblusuk ya isa, ning kuwi, malah okeh resikone isa bingung, isa keblasuk, isa-isa malah ora tekan nggone.
- Wahyu : omongan apa kuwi thik ndakik dhuwur men ya ndang dha ganti sik we yo.  
(Pembicaraan ini masih nangkring dhi sepeda motor)
- Ket : Eko datang naik Becak disusul datangnya Diah.
- Eko : mpun dangu nengga mbak niki wau.
- Ningsih }  
Wahyu } : *nembe mawon kok mbak.*  
Umi }
- Ningsih : yah, jare wahyu mangkatmu mau dhisik dhewe kok tekan kene keru dhewe ta yah?
- Diah : yen butuh okeh pengalamane mlaku ki ya karo nggatekke sing diliwati, nikmatilah perjalananmu dengan seksama biar hidupmu terasa indah.
- Ningsih : Ceile, gayamu yah, yah.
- Eka : wingi empun tekan pundi ta?
- Wahyu : anu mbak ajeng inggah, mosok mbak Eka sing maringi lali?
- Eka : Pun kakekan butuh niku dadi lalen, dhasare sareng kalih nglebet materine, sami dadi marahi cawuh. Nggih pun ngga!

(ganti pakaian latihan kemudian mulai latihan)

(improvisasi pembicaraan saat latihan dipersilahkan)

Setelah selesai latihan semua penari menuju ke wartung bu Darmi  
(meninggalkan Sasono Mulyo)

### **Becak-becak**

Dimas, Dibyo dan Dodo : Fiktif membicarakan Wagino pengayuh becak yang sudah meninggalkan aktivitas mengayuh becak namun masih punya pinjaman uang pada mereka bertiga.

Dimas : (ngeplokke wong mlaku karo tawa) Dherekke bu. Dherekku Pak.

Dibyo : Rasah mbok keploki yen butuh rak ya ngawe, kae wis ngerti nek kowe mbecak, wong kok nggrangsang temen.

Dimas : Nggrangsang mbahmu genah wis arep mblebu kandhang rung nganthongi dhuwit no kok.

Dodo : Mas, genah mau narik neng mbalapan, terus ngeterke Bu Nggung neng Purwasari PP. Lha tekan kene rung nyelehke bokong wis ngeterke mas sigit neng sar Kliwon, ya ta, wong kok kakehan sambat.

Dibyo : Sambat ki lak wis dadi lageyan ora usah diloke, ta?

Dimas : sik ta, rungokno kupingmu, su.

Dibyo : alah ngono we nesu?

Dimas : Ora, Aku ki ora sambat, nanging mung omong sak benere, karo meneh upama dianggep sambat rak ya wis memper wong ya nyonggo urip ki ya abot tenan! Upama ora abot cubo, Dodo kuwi ora mungkin adoh-adoh saka Brebes tekan kene mung arep mbecak, ya ra.

Dodo : O beda, nek aku beda, aku mbecak ki tak nggo laku kok, tak nggo prihatin, tarak brata.

Dimas : Gombal pa, tarak brata kok mbecak

Dodo : Lho tenan mas, aku kan kepingin dadi seniman sing kondhang, lha lakune kowe ngrasakaken penderitaane wong cilik ben bias olah rasa tepa slira, ngasah jiwa kamanusiaan.

Dwi lewat membawa penumpang.

Dwi : Gundul (mbengok karo tetep nggejot becake).

Dimas : Gundul, gundulmu pa piye.  
Dwi : Tenan kok genah kowe oleh no kok  
Dimas : Lompya-lompya, mau arep nembak sak mata we kok ya gojak-gajek, athuka rak ya madhang, asem satus ewu mrucut, ndodok ngeboti ciwir, luwak mangan tales, awak yen lagi apes.

Trimbil datang dari arah Barat

Trimbil : Kowe ki ngapa pisuhanmu thik ndrithil  
Dimas : Dasar balung kere, arep entuk dhit satus skeet ewu we mrucut, dadi mung entuk sepuluh ewu.

Trimbil : Wong kok ora tau bersyukur, pira peparangi ki disyukuri, Alhamdulillah isih diparingi enthuk, la upama ora enthuk opa ora mringis ngemut drij, panjangka ki sak lumrahe wae, mulat karo pawitane, ora ana wong main kok dadi sugih.

Dodo : La gene kowe ya seneng main.

Trimbil : Aku main ki mung tak jupuk manfaate, ora nggolek nang-nangan.

Dimas : Ora ana wong main kok golek kalah, lambe ki yen waton ngablak, kowera ngrasakne.

Trimbil : Sing kandha golek kalah ki sapa?

Dimas : Genah lambemu no kok.

Trimbil : Ora kok golek kalah, ning kalah kuwi lumrah wong anane mung kalah karo menang.

Dibyong : Yo ora no? Buk ya enthuk kok.

Trimbil : Buk ki wis teges kalah, kalah wektu sing muspra ora tanja, kududne kowe enthuk tarikan ning mergo main dadi ora narik. La yen aku main ki tak nggo nyinau urip kok.

Dodo : Main kok nyinau urip, main ki ya nyinau maksiat.

Trimbil : Sik tak omong, ojo kok wangsuli dhisik.

Dodo : Omonga padune mung arep membela diri we?

Trimbil : Main ki kanggoku dingo ajar mengendalikan diri, ajar ngenepake rasa, ajar spekulasi kannggo ngadhepi dina sesuk. Tegese ngene, yen kalah ajar ngeneke rasa supaya ora gampang nutuh marang tibane nasib supaya ora kena stroke penyakite wong sing ora duwe panarima kae lo?

Dimas : Gombal mbil, uripe dhewe morak-marik kok nggelar wejangan.kowe ki wis ketularan Dipo sing senenge mejang, karo ngombe.

(Gigol datang dari arah timur dengan tangan dan kaki yang tergores luka bekas terserempet kendaraan)

Dibyو : Tanganmu kena apa gol!

Gigol : Biasa akting ning kebablasen.

Dodo : Akti kebablasen piye tha?

Dimas : Biasa Gigol cah seneng gawe-gawe.

Gigol : Gawe-gawe piya wong nyatane ya lara tena, genah direwangi bundas ngene kok.

Dibyو : Le bundas merga kuwalat karo bojone, la piye tha bojo setia isih ditinggal demenan, kapokmu gol, gol.

Gigol : Kowe aja gawe isu lo, ngko ndarani tenan, wong kene ki mung paseduluran.

Dibyو : Alla karo bakule endhog sar legi tha, rasah mungkir apa dianggep aku ora ngerti, mau mesti bar ngeterke terus ngalamun, la cemplung kalen.

Dodo : Apa, kecemplung kalen gol?

Gigol : Ora ki yeeh, genah aku diserempet cah bubaran pabrik.

Dibyو : Ning rak merga ngalamun tha, mbayangke bakule endhog?

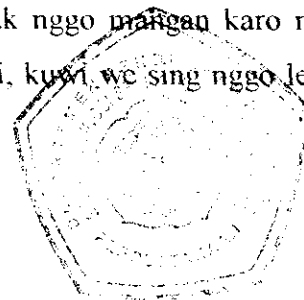
Gigol : Wong aku nrabas bangjo kok, ning ya ra papa malah enthuk tukon kencur sepuluh ewu rak lumayan, kena kanggo tuku dhimpil.

Dimas : As rasah tuku, nggo pawitan wae yo! Timbang buneg mikir butuh sisan, ayo mbil aku diwarahi ngenepke ati.

Trimbil : Gah aku ra dhuwe pawitan, ngko dadi Tarsan ya dha diloke.

Dimas : Ya diwatesi ta nggandhul kena ning paling pol ping telu.

Trimbil : Duwiku mung kari nem ewu arep tak nggo manggon karo nggo mbayar Bu Darmini bon-bonan wingi, kudu we sing nggo lebon nggone Mbak Budi during enek.



- Dimas : Alesan, wani ora.
- Dodo : Tututana mbil timbang rame.
- Dibya : Nek glubuk aku gelem, yo taj bandhari, ning yen kutu aku wegah, main dolanan we dha nyethek, karo nggadhung.
- Dimas : Yo dadi, tak enteni lho? Ayo dha kowe ki mbok pisan-pisan melu, rasah sok suci (sambil mengayuh Becak menuju ke kandangnya).
- Dodo : La wong ora isa kok kon melu.
- Dibya : Mung nyocokke gambar we kok ra isa, bangeten men, yo gen gayeng (Dodo dan Dibyo ikut memasukkan Becaknya).
- (Pengamen muncul saka sewaliking gapura).
- Endah : Aku tak mulih wae ya, ndak kesoren ngko ndadak ngojek nek angkutane wis entek.
- Hendrik : Olch-olchane we rung cetha kok arep mulih.
- Waluyo : La mau kawanen, mbok ngesuk aja awan-awan.
- Endah : Aku ngrampungke gaweyan ngomah disik, masakne bojoku, nyepakne sing dienggo sekolah anak-anakku.
- Waluyo : Anake bae diajak ngamen, sekolah ora entuk duwit we kok, malah mbayar.
- Endah : Piye, rasah sekolah?
- Hendrik : Sekolah ya mung arep nganggur we kok.
- Endah : Sekolah ki ora golek gawean ning golek kepinteran nggo sangu urip. Yen isa anak pengamen ki ya dadi mentri, apa bupati.
- Waluyo : Bupati kethoprak ya genah isa.
- Hendrik : Alah caturan opo kuwi, ngombe dhisik wae yo?
- Endah : La mbok iya kait mau ngajak ngombe ki, mosok kok ming mlaku karo bengok-bengok. Bar mangan aku mulih lo ya?
- Hendrik : Hiya-iya, sesuk ketemu ning ngisor gapura.
- Endah : Ya.
- Waluyo : Nung, yen iso karo usaha rada esuklah ben rada isa entuk okeh.
- Endah : Wis ta, jatahe awake dhewe ki wis mapan ya sakmono kuwi, diayaa kaya ngapa mruputa jam 5 esuk sisan ta, ya mung semono

kuwi, mbok ya iki wae disyukuri waton isa nggo nyambung umur.

Waluyo : Ya wis lah sakarepmu.

Pengamen masuk warung sambil pesan minuman, sementara sebagian para penari yang baru selesai latihan tari dari Sasana Mulya sudah ada di warung.

Diah : Jeram bu.

Umi : Kula teh anget bu.

Ningsih : Mas mbok nyanyi mas?

Hendrik : Sing nyanyi niku kok.

Umi : Enggih mbak.

Waluyo : Nyanyi nggih kenging ning enten etungane.

Ningsih : Nggih, nggih ampun sumelang, beres ta mangke mawar merah mbak.

(Dilanjutkan lagu) judulnya Nelangsa

Nunung : Sampun mbak.

Ningsih : Malih no, mbak.

Umi : Tigang lagu malih mbok sing kalih njoged gen gayeng.

Dua lagu goyang dombret dan mawar merah

Setelah nyanyi

Ningsih : Niki mbak.

Nunung : Matur nuwun mbak.

Ningsih : Sami-sami mbak.

(Waluyo + Hendrik + Endah banjur pada bagi hasil Endah terus pamit mulih)

Waluyo : Kaya adate ya, tenan aja awan-awan.

(Waluyo dan Hendrik menuju ke tempat permainan dadu)

Nunung : Iya-ya.

Dibyو : Di dekat kandang becak memanggil Hendrik (seorang pengamen).

Hendrik dan Waluyo menuju ke tempat Dibyo memanggil (tempat mainan dadu)

Dibya : Nggelar yo nggelar sithik tuk sithik okeh thuk sithik.



- Dipo : (Duduk di dalam Becak sambil minum-minuman keras). Mulai-mulai, wong kok dha ora kapok, wingi bar dha apel ngono kok ya meksa isih tuman.
- Dimas : Wingi digropyok merga kopi-kopine ora dinehke kok wong, ngadeg neng warunge bu Dar wis rada suwe kok dha ora tanggap.
- Dibya : Ngko nek teka meneh kudune ndang ana sing ngurusi.
- Dipo : Tak urusane ning ngerti dhewe paling ora sak setel.
- Dibya : Ya nonton pendapatan no.
- Dipo : Apalanmu pendapatan, angger wis pukji terus lali, tas tentara, sal sel sal sel.
- Dimas : Nyindhir, apa aku wingi dikira menang piye, aku ki wingi kalah telung puluh terus sing nggo urunan tebusan mungcuke dadi jumlahe telung puluh lima.
- Dipo : Mulane aja dha main, main ki nispiske rasa kamanungsan.
- Dibya : Ndang yo, wong teler digagas, wong ki senengane dhewe-dhewe lik, ora isa digebyah uyah tur kabeh duwe dhasar, dhasare dhewe-dhewe, mangga-mangga (wiwit ngopyok dadu). Bener Trimbil main ki nyinau urip. Uripmu ki ya mung kaya lamake dhadhu iki, isa abang, isa ijo gumantung sing ngolak ngalik jagad.
- Hendrik : Ya sak gumantung sing ngopyok barang kok, nek nganggo dijepit.
- Dipo : Kuwi rak Sengkuni jaman Pendhawa dhadhu, tangane Sengkuni sing main, mula Pendhawa kalah merga Sengkuni wis niat tegel karo sedulure niat nyingkirake Pendhawa, kuwi rak jeneng nipisake kamanungsan, tegel karo sedulur, tega mangan kringete kanca, nyesep tenagane sedulur. Nggenjot sedina nganti gobyos oleh-olehane dipangan Dibya.



- Dibya : Kuwi salahe sing emosi lik, la wong mung nggo nggagapi nasib kok njur gedhe-gedhenan udhu, kuwi jenenge wis dudu kasukan ning botohan.
- Trimbil : Lah rasah kakehan omong ndang dibukak Pendhawa kalah ki rak merga satriya, jane ya ngerti nek diapusi Sengkuni ning merga satriya emoh ndhumuk eleke wong liya, kalahe bisa dadi laku, nggo tarak brata.
- Dipo : Ning ora ana wong main ki sugih, sing okeh ya kaya Pendhawa, bandhane ludes bojone ilang, uripe nelangsa.
- Trimbil : Ning merga urip nelangsa, dadi laku terus entuk wahyu, la nek awan bengi mung mendhem ora isa dadi laku lik, ning dadi lara.
- Dimas : Lah lah lah gombal kabeh, omongan thing creblung kaya kodhok kebanyon, main ki ya elek, ngombe ki ya elek dha gawe ukara kok waton mbenerke awake dhewe.
- Dipo : La kok kowe main
- Dimas : Timbang mumet, ngopyorne utek mlarat ya ben kere ya luweh, sing penting waras, mangan sesuk rak ya isih ana sing dipangan ya lik. Abang rong ewu.
- Dipo : Haa kuwi saurane wong nekad, sing penting kuwi eling lan waspada. Main kena ning eling lan waspada, ngombe kena ning eling lan waspada, demenan kena ning eling lan waspada, angger aja gawe kapitunaning liyan.
- Trimbil : Pirang nggendhol ta lik kok wis tekan ngendi-endi.
- Dipo : Kowe mesthi ngarani aku mendem iya ta, ora ana sing mendem, sing mendem ki semar. Aku iki ya tetap gondelan eling lan waspada.
- Dimas : Lah saya nipis cah, sapa gelem jam tangan. Sepuluh wae, ning sesuk nek aku nduwe dhuwit tak tebus neh lho?
- Demenane gigol teka/perselingkuhan.
- Wiwin : Lik mas Gigol eneng.
- Dipo : Mau agek arep setoran.

- Wiwin : Jare mau disrempet kendaraan.
- Dimas : Yen anyar ki ya ngono kuwi kesandung we gage leh niliki. Jajal yen bojone.
- Wiwin : Apa ta mas, yen caturan mbok sing kepenak dirungokke. Kene ki rak peseduluran, tho?
- Trimbil : Allah aja digagas mbak, suwarane wong kentekan pawitan.
- Wiwin : Nggih ben rada sopan sithik ngoten lo mas, mangsane ki.
- Trimbil : Sokor kowe rasakno.
- Wiwin : Mas jare kena alangan, piye mas, urusane piye.
- Gigol : Ora papa kok, mung mlecet.
- Wiwin : Mulane sing ngati-ati saiki akeh sing dha seneng nylonong, abang barang nekad mlaku.
- Dimas : La tikna nek ora keno diampet, abango kae yo jalan terussss.
- Trimbil : wo wo wo, mulai-mulai, rusaak.
- Gigol : Mbok meneng to cah, clap-clup kaya wong medel.
- Dibyong : Ngganggu ni ye, jare paseduluran?
- Dimas : Senengane kok dha iri karo kabekjone kancane mbok dha meneng ta cah, wong sing nirmo ing pandum, lembah manah, ora seneng gawe seriking liyan keporo gawe seneng, gawe bungah, lomo seneng weweh ben rejekine mbanyu mili.
- Dipo : Balung pakel duh mbok gunung (nembang gadung).
- Gigol : O la dho gendheng kabeh, blas ora ono sing waras.
- Dibyong : Klebu sing omong, . . . ya lik (menuju Dipo).
- Dipo : Ora ki, wong semene ki sing waras mung aku dhewe, yo ra yo ra, yo ra.
- Wiwin : Mas aku tak bali sih we ya, ra penak kesuwen neng kene.
- Gigol : Sik to, rasah nggagas coro-coro, ngko tak terke.
- Wiwin : Ra nggagas piye, gak tak mulih dhewe wae ngko ndhak dadi rame.
- Gigol : Sedelo meneh to, aku arep omong.
- Wiwin : Omong apa gek ndang.

Gigol : Yo kosik

Eko Kadarsih keluar dari ruang rias bertanya kepada Gigol

Eko K. : Mas, niku wau enten lare mboten mas?

Gigol : Lare sinten mbak? Enten nopo tho?

Ekok K. : Bagas nopo sinten mawon. Ajeng kulo ken numbaske silet kangge ngongote potelot niki lho, potelote bujel kabeh.

Gigol : O. Ngge ndandosi tho mbak?

Ekok K. : Mengke yen ketingal nggih pak?

Gigol : Nggih, mengke kulo kandanane.

Keterangan: Eko Kadarsih kembali ke ruang rias.

Mbak Budi seka arah njero. (dari balik kandang becak)

Budi S. : Lebon-lebon, Gol piye lebon opo ora ki?

Gigol : Sesuk wae mbak.

Budi S. : Sesak-sesak piye demenan yo keno ning lebone ojo lali.

Wiwin : Mboten kok mbak, wong niki enten perlune kok. Mriki niki seduluran kok.

Budi S. : O, seduluran to? Yo, tutukno.

Budi S. menuju ke tempat mainan dadu.

Budi S. : Yo yo yo, sing lebon-sing lebon selak peteng. Dimas kowe wis rong ndina ora lebon lo.

Dimas : Allah nyela-nyela lo wong sing utang we tenang kok sing nagih geger lo.

Budi S. : Yen ora dioyak-oyak engko lali.

Dipo : Kuwajibane ki dha diberesi, isane ming dha utang bareng mbayar utang bingung.

Trimbil : Negara we utang kok, nya mbak lebonku, aku kurang ping pira.

Budi : Kurang ping papat, Dimas ki kurang ping enem, mbok yo nyicil dhisik wingi ora nyicil, gek ingenane ora nyicil, ya aku sing bangkrut. Tiwas seka ngomah mlaku direwangi mubeng tekan kene dha di blong kok dho ora mesakne, mbok yo sithik edhing

wong nek dha butuh sambate ya karo sapa, aja dho sakpenake dhewe ta.

Dimas : Nya, nya, geger lho iki tak tutup sak rolasane, ning aku bon seket.

Budi : Akeh emen, arep nggo apa.

Dimas : Allah sing penting ki beres, nya, gek ndang kene.

Budi : Kosik tak etunge dhuwite ana ora. nyo selawe ewu wae.

Budi §. meninggalkan lokasi sambil menggerutu.

Trimbil : Wis gek ndang ayo dibukak, nggagas wong dha utang dadi orang dibukak-bukak, yo yo.

Dibyong : Kak jabarkak dibukak isine apa, sing penting dudu ula, ning dalane mulya ji ro lu.

Bakul Jamu : Jamune mas

Dipo : Yu jamune, ngangge endhog mboten ngangge anggur.

Bakul Jamu : Nggih, mas bojo kula wau pun mriki dereng?

Dipo : Arep bali pa hambak rasah nunut bojo tak terke wae sekali-kali.

Dimas : He he aja gelem, isa dibablaske.

Bakul Jamu : Bablaske ya bengok-bengok.

Trimbil : Dibablaske cemplung kalen, nyangga sirah we abot kok nek weruh wong ayu kaya iyak-iyaka.

Dipo : Lho sopo ngerti lakone Drupadi Boyong.

Bakul Jamu : Boyong teng pundi mas, sampeyan ditakoni dereng mangsuli.

Dipo : Durung-durung, wis ta ngko tak terke rasah ngenteni bojomu.

Bakul Jamu : Ora kuwat mbayar.

Dipo : Kaya karo sopo njaluk bayaran, wis ta tenang-tenang wae.

Bakul Jamu : Enggih, enggih gampil mangke, wong dagangane nggih dereng telas.

Dipo : Lo aja gompal-gampil ta.

Trimbil : Lik mbok ya nek arep ngeterke golek sing legan pa ora ana, senengane kok nggojeki wong wis duwe bojo.

Dimas : Gene nek bojoku nusul rene kae, kowe ra tahu tawa ngeterke.

- Dipo : Moh bojomu galak kaya babon momong, upama bojoku ngono tak ijolke.
- Bakul Jamu : Kok kaya apa wae. Bojo kok diijol-ijolke, nek empun jodho niku nggih pun angel.
- Dipo : Pa kowe ngerti tegese bojo, jodho nek omong, omonganmu ki kuwalik, jodho kuwi malah sing sak enggon-enggon ana sing iki jodhone kuwi, wi trep (ndemok irung karo ndemok pipi). Haning nek bojo niku sing angel ora saben enggon gelem dadi bojo ning sok-sok nek dijodhoni gelem, ning emoh dipek bojo kuwi ya ana, mah kidul kae dijodhone gelem ning nek dibojo rong karuan gelem ya ra he he he he.
- Bakul Jamu : Nggih sak kersane mas, omongan kok karo wong nggladrah, ya tekan ngendi-endi, pun niki ana ora sing ngunjuk malih, nggih empun.
- Dimas : Aku pira yu
- Bakul Jamu : Kawan atus
- Dipo : Nya aku kurangane sesuk, nek tak kontak ndak ora mampir kene.
- Bakul Jamu : Nggih mesti mampir, wong saben ndina ya genah liwat kene no kok, padune we? Senengane nggoda.
- Trimbil : Kula pinten mbak.
- Bakul Jamu : Nem atus mas, ... ngga susuke kawan atus, pun nggih, ngga mas.
- Dipo : Ora sida tak terke.
- Bakul Jamu : njing emben mawon, wong niki jamne tesih, kula tesih mampir-mampir (bakul jamu lunga). Lewat dalam.

Keterangan:

Pak Wakidi metu nagih setoran, nagih setorane Gigol.

Pak Wakidi : Setoran-setoran, ndi kene mengko ndak lali, yen wis dha mbukak biasane ya dha semoyo.

Gigol : Benjang pindah mawon pak.

Juragan : Pindah piye, pindah juragan kuwi kok angger ditagih setoran, benjang pindah terus esuke ora ngetok wis pindah enggon yen ta

genah ngono! Wong contone yo wis akeh, aku ki yo wis kulino yen kapusan wae.

Juragan (Pak Wakidi) menuju ke tempat permainan dadu untuk minta setoran.

(Bakul ndhog mbukak tas)

Wiwin : Ora setoran pirang ndina ta mas.

Gigol : Agi patang ndina.

Wiwin : la kok nganti ora setor petang ndina ke le narik nggo apa.

Gigol : Ngga apa piye? Genah anak mbayar SPP karo tuku buku wingi patang puluh we komeng, kuwi we bukune durung ketuku kabeh.

Wiwin : Nya iki nggo setor dhisik ngisin-isini, angger ora nggo main aku iklas, ning angger nggo main titenana (ngelungi puluhan ewon).

Gigol : Ora-ora (nampani terus disetorke juragane) niki wangsul kalih ewu.

Wiwin : mboten pak, kalih ngge mbenjang, wong nyambut gawe dha ora tuwajuh, apa-apa nek ditekadi rak ya dadi.

Juragan crita – Gigol dan juragan becak (Pak Wakidi) duduk berdua, Juragan bercerita pengalamannya Gigol mendengarkan sambil sesekali bertanya. (Isi percakapan cerita dibebaskan)

Bu Wakidi (istri juragan becak) metu ngelekake Pak Wakidi kon mlebu, dipenging ngurusi setoran.

Dwi masuk dengan naik becak.

Heru : (nembang mijil/lara-lara, larane kang ati, nora kaya inyong)

Dodo : Dening suwarane heru ya ora blero, apik temen apa sak melu gladhen ning njero pa.

Waluya : mbok aku dijak mas yen ana gladhen karawatan, jare aku seneng ngrungokna ning ora bisa, kepengin nyoba ajar mbok bisa kaya koe. Sapa ngerti isa nabuh gamelan terus dadi rombongan Pak Mantep, apa Pak Anom rak lumayan ora ireng kulite.

Heru : Wong aku yo mung sok ngrungokne kok, terus tiru-tiru

(nembang/Barang karya wus nglakoni kabeh, amung loro sing durung nglakoni mukti karo sumi) Bejane wak ingong.

- Dodo : Ngawur, wong mukti karo sugih kok mukti karo sumi.
- Heru : Rak podho i ne ta? Sing penting sukun wulone genep.
- Dodo : Haning ora sida loro sing durung nglakoni ming siji, yen loro ki mukti karo sugih dadi apa bae wis nglakoni, wah cocok Ru yen kowe dadi seniman. la kiye jane sing nyong goleti. aku k udu meguru karo kowe.
- Dwi : Do suwarane Heru ki yo apik, mbok jajal Do, Waluyo sing nabuhi terus kowe sing nembang karo Heru.
- Heru : Kula nabuhi yo iso thik, nek mung kothe kan men iso, la nek ngrebab napa gender iku angel.
- Waluyo : Ngene wae ora ana guru ora ana murite, ayo padha nyinau bareng-bareng.
- Dwi : Di cobo ndang yo!
- (Dodo mulai nembang, Dwi sithik mboko sithik kegeret rasane banjur njoged sak karepe)
- Heru. Waluyo, Dodo terbangun karo tetabuhan.
- Sementara dari dalam rumah Magersaren Dimas kebingungan mencari tabungan (simpanan uang istrinya).
- Istri Dimas dari dalam bersuara
- Istri Dimas : Kang kowe ki goleki opo?
- Dimas : Opo to, wis menengo wae.
- Istri Dimas : Kang celengan kuwi arep mbok nggo opo?
- Dimas : Dadi ngene ki to bola bali yen ditakoni jare ora duwe duwit jembul didelikne, wong wedok yen ki senengane goroh karo bojo.
- Istri Dimas : Ojo kang, kuwi kanggo persiapan anake ndaftarke sekolah.
- Dimas : Tak nggo sik, ngge ngulihne paitan.
- Istri Dimas : Ojo kang ojo nggo main, isa-isane bablas engko.



Dimas dan istrinya berebut *celengan* sampai celengan jatuh dan pecah. Uangnya diambil Dimas terus dibawa lari menuju ke permainan dadu.

Istri Dimas mengambil sisa uang receh yang tertinggal dan terus mengejar Dimas menuju ke tempat permainan Dadu.

Istri Dimas : O dadi ngene iki, direwangi nglesot neng kene, ora nyambut gawe, ora narik, mung trima dolanan dhadhu, kesenangan ora maidahi we kok di terus-teruske, mulane ora tahu nyekel dhuwit la wong nggo ndeprook neng kene. Kene, endi duwite.

Dipo : Jare ya wis tak elikke, wong contone wis akeh.

Istri Dimas : La nggih ta lik, apa-apane didol wingi jare Tvne ajeng dijolke sing berwarna, dienteni pirang-pirang ndina, nganti anakke yen n onton dha nangga, aku ki isin karo tangga teparo, ora ngrasake sing neng omah, wingi Ragil mecahke pote bu mantri, gek ingenane Yanto nyolong dhuwite Pak Mangku, anak-anak gawe isin ora melu ngandhani malah mung golek senenge dhewe. Mulih wae (imporovisasi padu, semua masuk).

Bu Wakidi metu celuk-celuk bocah kon ngeterke juragane priksa dokter. Dibyo metu terus nggawa becak ngeterke.

Dwi melu metu nyurung becake, bareng becake iso mlaku lancar Dwi berhenti sejenak.

Keterangan suara tahlil kematian dari balik kandang becak dilagukan (tunggal).

Astaghfirrullaahal Adhiim Innallaaha Ghafuururrahiim.

Laa illahailallah Laa illahailallah Laa illahailallah Muhammadurrasulullaah.

Doa kematian itu disuarakan bersama dari balik kandang becak

Laa illahailallah Laa illahailallah Laa illahailallah Muhammadurrasulullaah.

Sampai ngudarasa Dwi habis dan mengantar pelatih dan penari meninggalkan arena/lokasi.

Dwi : Menari sendiri di antara pakaian tari yang sedang dijemur di halaman Magersaren diiringi dengan satu sampai delapan yang keluar dari suara Dwi sendiri. Dilanjutkan berjalan *lumaksana alusan* meninggalkan jemuran pakaian tari. Eko Kadarsih keluar



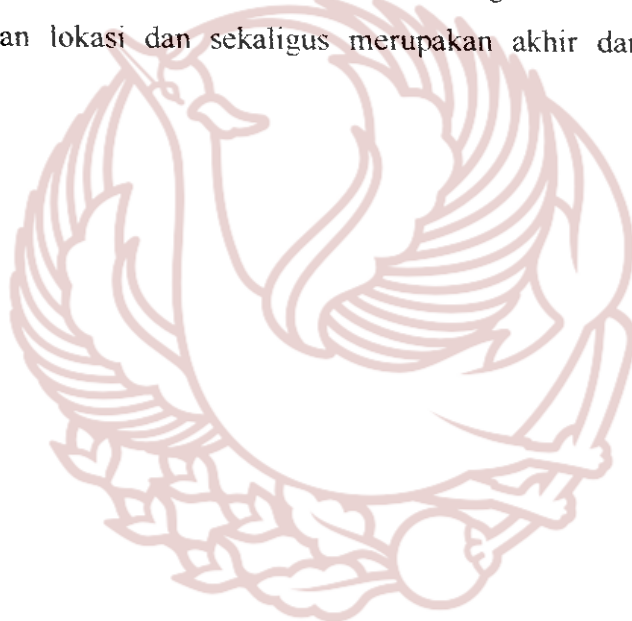
dari ruang rias (Magersaren) bersamaan dengan berjalannya Dwi meninggalkan jemuran pakaian tari. Eko memanggil Dwi, Dwi berhenti menari dan terjadi dialog antara Dwi dengan Eko.

Keterangan : Eko Kadarsih keluar dari ruang rias memanggil Dwi.

Eko K. : Pak, tulung Bathari nggih, diterke, dikawal, dituduhke dalane nggih.

Dwi : Nggih? (Setelah Eko dan penari naik becak Dwi terus mengantarkan meninggalkan arena/lokasi).

Doa tahlil kematian berhenti setelah Dwi mengantar Eko dan seorang penari meninggalkan lokasi dan sekaligus merupakan akhir dari karya pertunjukan *Titihan*.



## SKENARIO KARYA TITIHAN

### Pendukung karya "Titihan"

- I. Bagian I latihan tari Srimpi Gandakusuma di Sasana Mulya
  - a. Heru sebagai petugas di Sasana Mulya/tukang pel dan menyiapkan tape recorder.
  - b. Penari dan pelatih tari.
    - Dyah
    - Kamsih
    - Ningsih
    - Umi
    - Eko Kadarsih – pelatih tari.

(Adegan berakhir pelatihan tari selesai – keluar dari Sasana Mulya)

Catatan:

Permasalahan: orang hidup seyogyanya menjalani takdir tetapi orang hidup itu harus berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan belajar dan menuntut ilmu dengan mawas diri/waspada sesuai dengan tata krama (tembang).

- II. Bagian II mangkal tukang becak di sebelah selatan masjid Paromosono Suronatan.
  - Debyo
  - Dodo
  - Dimas
  - Trimbil\*
  - Dwi
  - Gigol \*\*

\* Keterangan di sela-sela pembicaraan ke-3 tersebut di atas Dwi melintas dari timur regol depan masjid ke arah Sasana Mulya, berpapasan dengan Trimbil yang dari Sasana Mulya berhenti di pangkalan terlibat pembicaraan (ater Gigol datang – Dibyo)

\*\* Gigol datang ke pangkalan setelah Trimbil habis pembicaraan semua masuk menuju kandang becak. Dodo paling belakang.

(Adegan berakhir semua keluar bersama, pengamen masuk).

Catatan:

Pencarian meningkatkan rasa kemanusiaan.

III. Pengamen datang dari timur regol berhenti di depan masjid dialog dan kemudian menuju warung (Bu Darmini).

- Hendrik
- Nunung
- Waluyo

Catatan:

Pengamen orang itu sudah punya garis takdir masing-masing dan itu harus disyukuri.

IV. Adegan di warung

➤ Semua penari putri:

- Dyah
- Umi
- Ningsih
- Kamsih

➤ Pengamen

- Hendrik
- Waluyo
- Nunung

Dialog intinya minta lagu, yaitu 3 lagu:

- Nelangsa
- Goyang Dombret
- Mawar Merah

Catatan: Setelah selesai Nunung pulang ke arah selatan, disusul para penari.

Hendrik dan Waluyo jalan ke arah utara/tempat mainan (diikuti penonton).

V. Mainan dadu lokasi sudut depan becak-becak (jalan mau masuk kandang becak).

Peraga:

- Agus mbendhol di dalam becak mendem.
  - Dibyo
  - Dimas
  - Trimbul
  - Hendrik
  - Waluyo
- } main dadu

Catatan:

Pencarian meningkatkan rasa kemanusiaan.

VI. Selingkuh/demenan di becak-becak

Gigol dan Sri Mulatsih

Keterangan:

Sri Mulatsih datang dari selatan sebelumnya komunikasi dengan Agus mbendhol dan pemain dadu terus masuk ke becak-becak selingkuh dengan Gigol.

Catatan:

Mengingatn pada kesetiaan bahwa orang itu perlu meningkatkan rasa kesetiaan pada keluarga.

VII. Rentenir dan bakul jamu/ater?

Budi dan Hadawiyah/ater?

R. Budi dari arah dalam/di balik garasi becak keluar nagih utangan pada yang main dadu.

- Debyo
- Dimas
- Trimbil
- Hendrik
- Waluyo
- Agus mbendhol



IX. Dwi datang dengan naik becak/mengayuh becak dari selatan.

Sementara dari dalam di becak-becak.

- Dodo
- Heru

Mereka berkomunikasi di becak-becak dengan Heru nembang mijil, Waluyo mendekat. Komunikasi yang ada di becak-becak.

- Heru
- Dodo
- Waluyo
- Dwi

Main musik semacam terbangun.  
Dwi menari mengisi alunan musik

Catatan:

Dalam menjalani tujuan hidup manusia juga perlu pengendalian dan pengendoran untuk melepaskan kepenatan.

X. Dari tempat mainan dadu Dimas meninggalkan mainan menuju rumah di belakang samping becak.

Adegan di rumah samping becak. Harthuk di dalam rumah komunikasi dengan Dimas yang sedang menggraji bambu celengan Harthuk (istrinya).

Harthuk dan Dimas komunikasi aktif terbangun dan mainan pasif.

Dimas lari ke mainan Harthuk mengejar, sementara musik dan tari bubar mainan konflik.

- |           |           |          |
|-----------|-----------|----------|
| - Harthuk | - Hendrik | - Dwi    |
| - Dimas   | - Dibyo   | - Waluyo |
| - Trimbil | - Dodo    | - Heru   |

Dilanjutkan akhir dari konflik selain Dwi semua meninggalkan lokasi.

Catatan:

Orang hidup sebaiknya tidak memikirkan kesenangan pribadi tetappi hendaknya juga perlu memikirkan lingkungan/orang hidup yang hanya memikirkan diri sendiri akan menyengsarakan keluarga.

XI. Dwi membenahi dadu

Juragan putri keluar di balik becak marah-marah. Juragan memanggil Dibyo supaya mengantar juragan putra berobat.

- Juragan putri.
- Juragan putra.
- Dwi
- Dibyo

Juragan dan Dibyo meninggalkan lokasi. Dwi sendiri di lokasi masuk suara dzikir tunggal, dilanjutkan Dwi ngudarasa terus meninggalkan lokasi menjalankan becaknya mengantar pelatih tari (perias dan penari) keluar dari lokasi. Dari balik kandang becak suara tahlil kematian tunggal dan diikuti suara tahlil bersama juga dari balik kandang becak pelan, keras, pelan, habis.

Catatan:

Dalam takdir Allah kemanapun manusia pergi akan kembali kepada-Nya dalam arti pada saatnya nanti kaya dan miskin semua hal yang bersifat duniawi akan ditinggalkannya.

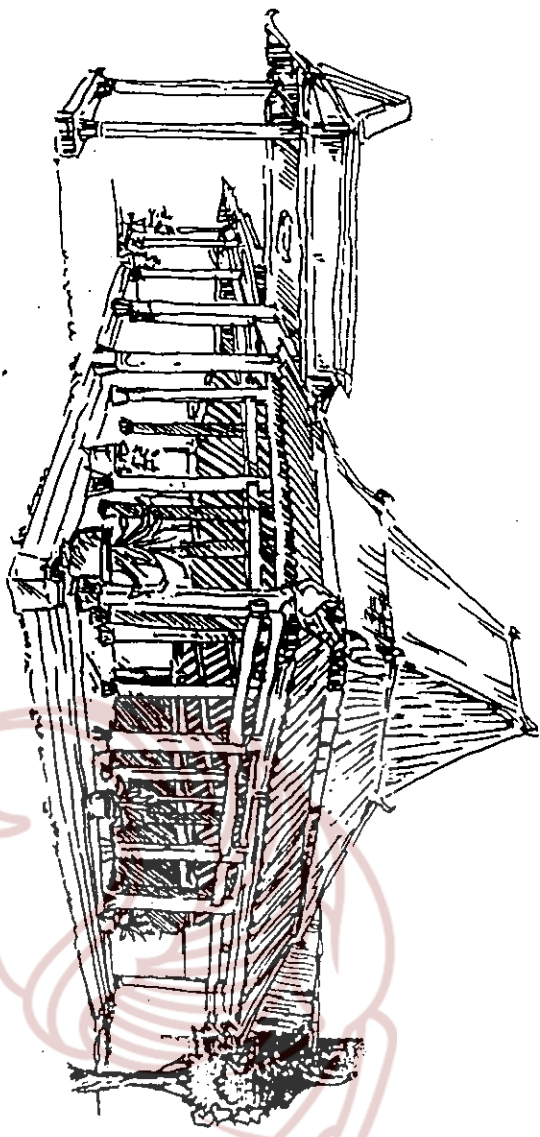
Properti di antaranya:

1. Tujuh (7) buah becak.
2. Alat ngamen terdiri dari:  
Bas betot, gitar, tutup botol.
3. Uang
4. Bambu
5. Dadu
6. Tape recorder
7. Botol aqua
8. Makanan kecil di warung
9. Notes
10. Bolpoin
11. Tengkok dan botol-botol berisi jamu.
12. Jarik gendang.

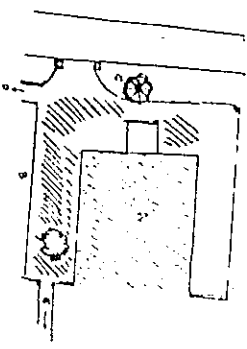
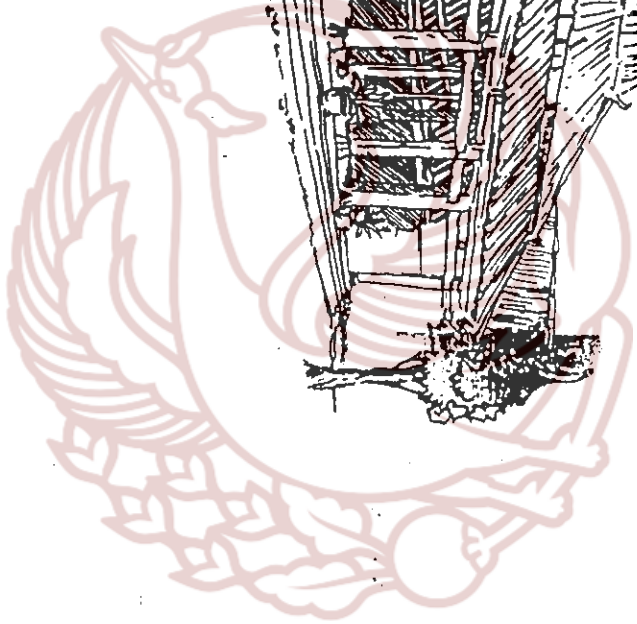
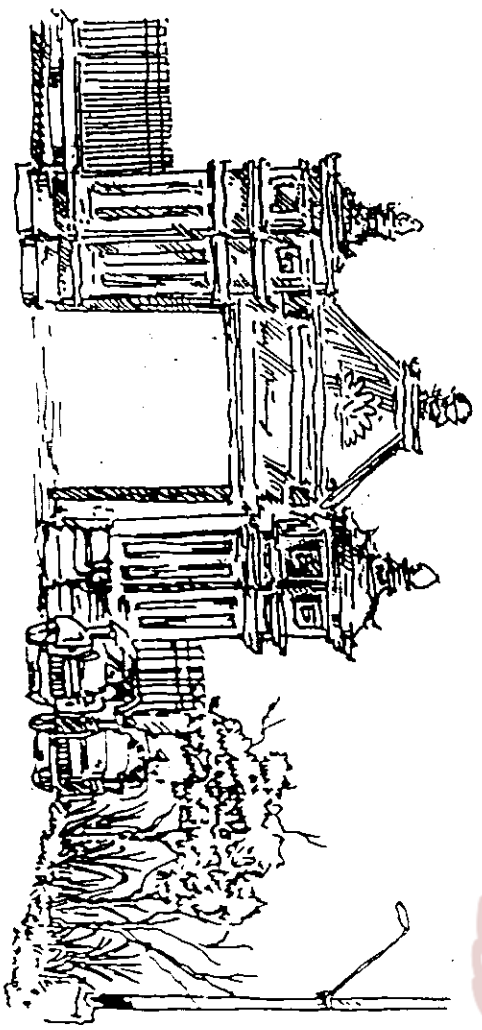




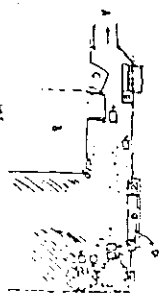
Lokasi Abegam Zanran 1



Lokasi Abegam Zanran 2



- REPERBUKUN:
1. RUMAH SAKIT WILAYO
  2. RUMAH KOTERBUKUN
  3. RUMAH
  4. RUMAH
  5. RUMAH



- REPERBUKUN:
1. RUMAH SAKIT WILAYO
  2. RUMAH KOTERBUKUN
  3. RUMAH
  4. RUMAH
  5. RUMAH

